

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK
DI SURABAYA TAHUN 1945**

SKRIPSI

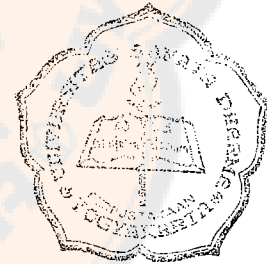
**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

Rina Tri

NIM : 001314026



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

SKRIPSI

BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK

DI SURABAYA TAHUN 1945

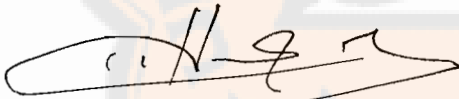
Oleh :

Rina Tri

NIM : 001314026

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. P. J. Suwarno, S. H.

Tanggal 19 Mei 2005

Pembimbing II



Drs. Sutarjo Adisusilo J. R.

Tanggal 23 Mei 2005

SKRIPSI
BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK
DI SURABAYA TAHUN 1945

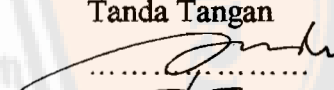
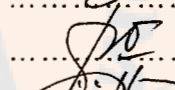

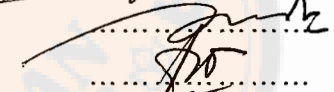

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Rina Tri

NIM : 001314026

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 16 Juni 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.	
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M. Pd.	
Anggota	: Prof. Dr. P. J. Suwarno, S. H.	
Anggota	: Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.	
Anggota	: Drs. B. Musidi, M. Pd.	

Yogyakarta, 16 Juni 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dr. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PERSEMBAHAN

luk :

**Orang-orang yang ku cintai & yang mencintaiku*

**Orang yang pernah ku cintai & yang pernah mencintaiku*

**Orang yang pernah ku sakiti & yang pernah menyakitiku*

**Orang yang mungkin akan mencintaiku*

**Terimakasih Tuhan Yesus Kristus*

*yang telah memberikan perlindungan,
karunia dan cinta kasih-Nya kepadaku.*

**Kedua Orang Tuaku.*

**Kakak-kakakku*

(m' Antok dan mba' Wulan, mba' Lia dan m' Thomas)

**Keponakanku Zita dan Dio.*

**Keluarga besarku*

**m' Vhe, mba' R-na, Wisnoe, Kipik*

Thank's for love and spirits.

**Sahabat dan teman-temanku Pendidikan Sejarah*

(Endah Edi Peni, Vicky, Yutik, Muj, Ike, Dodi, Pengok's,

Handayani, Trie Aldo, Dhani, Mardi, Tini, Ros', Maria, M-jix, Desri, dll).

Misrati, Cicil.

Thank's for all.

MOTTO

**Sedikit benih kebaikan dan sedikit kata-kata cinta dapat membuat bumi bahagia.*

(Julia Carney)

**Janganlah hari-hari kita berlalu lebih cepat dari seorang pelari,
Dan menghilang tanpa sebuah kisah.*

*Janganlah pula hari-hari kita seperti bayang-bayang memanjang,
Dan berakhir tanpa sebuah harapan.*

**Menikmati hasil jerih payah sendiri lebih nikmat dari pada
menikmati jerih payah orang lain, apalagi itu merupakan hasil yang kita peroleh sendiri
dan bukan hasil rampasan dari orang lain.*

*Dan semuanya itu ada karena karunia Tuhan yang telah memberikan
jalan-Nya kepada kita.*

**Hidup bukan suatu perlombaan, masing-masing punya
awal dan akhir sendiri-sendiri.*

**Jangan memikirkan apa yang akan diberikan orang lain kepada kita,
tetapi pikirkanlah apa yang akan kita berikan kepadanya.*

**Carilah seseorang yang bisa membuatmu tersenyum*

*Karena disaat-saat yang suram ia akan
Memberikan kecerahan dalam kekelamanmu.*

(Penulis)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Juni 2005

Penulis



(Rina Tri)



ABSTRAK

Nama : Rina Tri

**Judul : BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK DI SURABAYA
TAHUN 1945**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945. Dalam skripsi ini ada tiga tujuan yaitu 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945, 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945, 3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi bangsa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan politik dan pendekatan sosial. Penulisan ini dikaji secara diskriptif analitis.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa : 1) latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 dilatar belakangi oleh kedatangan Sekutu ke Indonesia yang diboncengi oleh NICA. 2) Peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 sebagai pengobar semangat rakyat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bung Tomo memimpin BPRI yang memiliki radio bernama Radio Pemberontakan. 3) Hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi bangsa Indonesia di bidang militer mengalami kekalahan, namun di bidang moral atau semangat bangsa Indonesia memperoleh kemenangan. Peristiwa Surabaya tahun 1945 mendapat simpati dan dukungan dari dalam dan luar negeri, oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia menetapkan tanggal 10 November sebagai Hari Pahlawan.

ABSTRACT

Name : Rina Tri

**Title : BUNG TOMO IN PHYSICAL REVOLUTION IN SURABAYA
IN 1945**

The objective of this thesis was to describe and analyze the struggle of Bung Tomo in physical revolution in Surabaya in 1945. There are three problems to discuss here : 1) to describe and analyze the physical revolution background in Surabaya in 1945, 2) to describe and analyze the role played of Bung Tomo's in physical revolution in Surabaya in 1945, 3) to describe and analyze the result of Bung Tomo's struggle in physical revolution in Surabaya in 1945 for Indonesian people.

This study used historical method. The approach used politics and social approaches, while the analysis used descriptive analytic.

The result indicated that : 1) the arrival of the US Ally in Indonesia that was ridden by NICA was the background the physical revolution in Surabaya in 1945. 2) Bung Tomo's played a role to excite morale of people to defend Indonesian's independency. Bung Tomo led BPRI that had a radio station, Radio Pemberontakan. 3) The results of Bung Tomo's struggle in physical revolution for Indonesia people are as follows. In military, Indonesian was defeated, however in morale or spirit, Indonesian won. The physical revolution in Suarabaya in 1945 got sympathy from domestic and abroad, therefore the government of Republic of Indonesia decided date of November 10 as Hero Day.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945”. Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapat bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. P. J. Suwarno, S. H. selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. B. Musidi, M. Pd. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama belajar di Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Segenap Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama penulis belajar di Universitas Sanata Dharma.
8. Karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis untuk mendapatkan buku dan literatur yang diperlukan penulis.
9. Orang tuaku yang telah memberikan semangat, bantuan baik spiritual maupun material.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran di terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kajian Teori	13
F. Hipotesis.....	16
G. Metode Penulisan.....	16

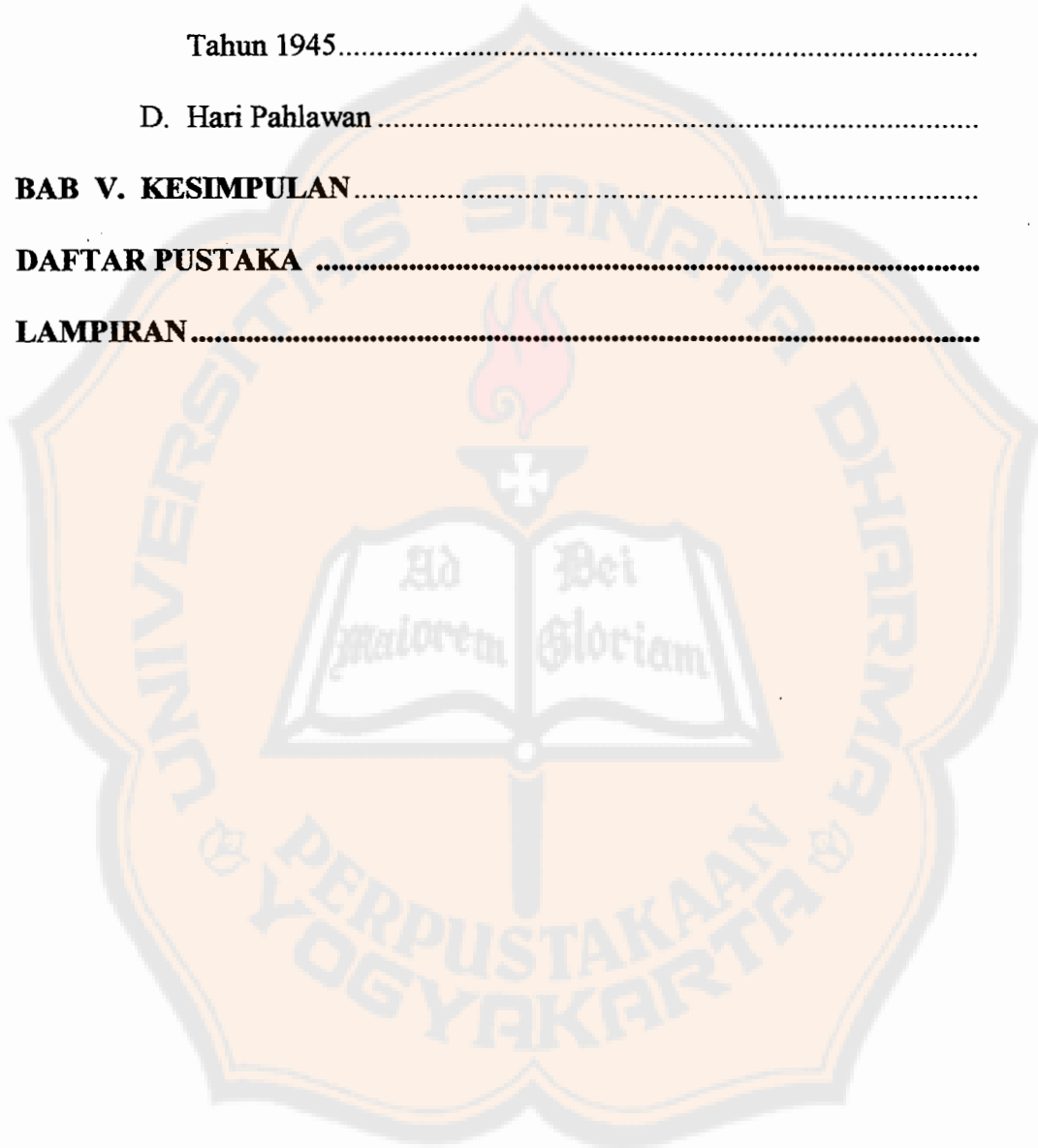


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H. Sistematika Penulisan	19
BAB II LATAR BELAKANG REVOLUSI FISIK DI SURABAYA	
TAHUN 1945	21
A. Perebutan Senjata Jepang.....	21
B. Kedatangan Sekutu.....	25
1. Rencana Pendudukan Kembali Terhadap Indonesia.....	25
2. Insiden Bendera Di Hotel Yamato	27
3. Situasi Surabaya Menjelang Kedatangan Sekutu.....	29
4. Kedatangan Sekutu Ke Indonesia	31
C. NICA Membonceng Sekutu.....	35
D. Campur Tangan Inggris Dalam Pemerintahan RI.....	38
E. Terbunuhnya Brigadir Mallaby Dan Ultimatum Jenderal Mansergh	41
BAB III PERANAN BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK DI SURABAYA TAHUN 1945.....	45
A. Pimpinan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI).....	45
B. Radio Pemberontakan Bung Tomo	52
C. Logistik Dan Evaluasi Korban	57
BAB IV HASIL PERJUANGAN BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK DI SURABAYA TAHUN 1945 BAGI BANGSA INDONESIA.....	64
A. Kekalahan Di Bidang Militer Dan Kemenangan Di Bidang Moral.....	64

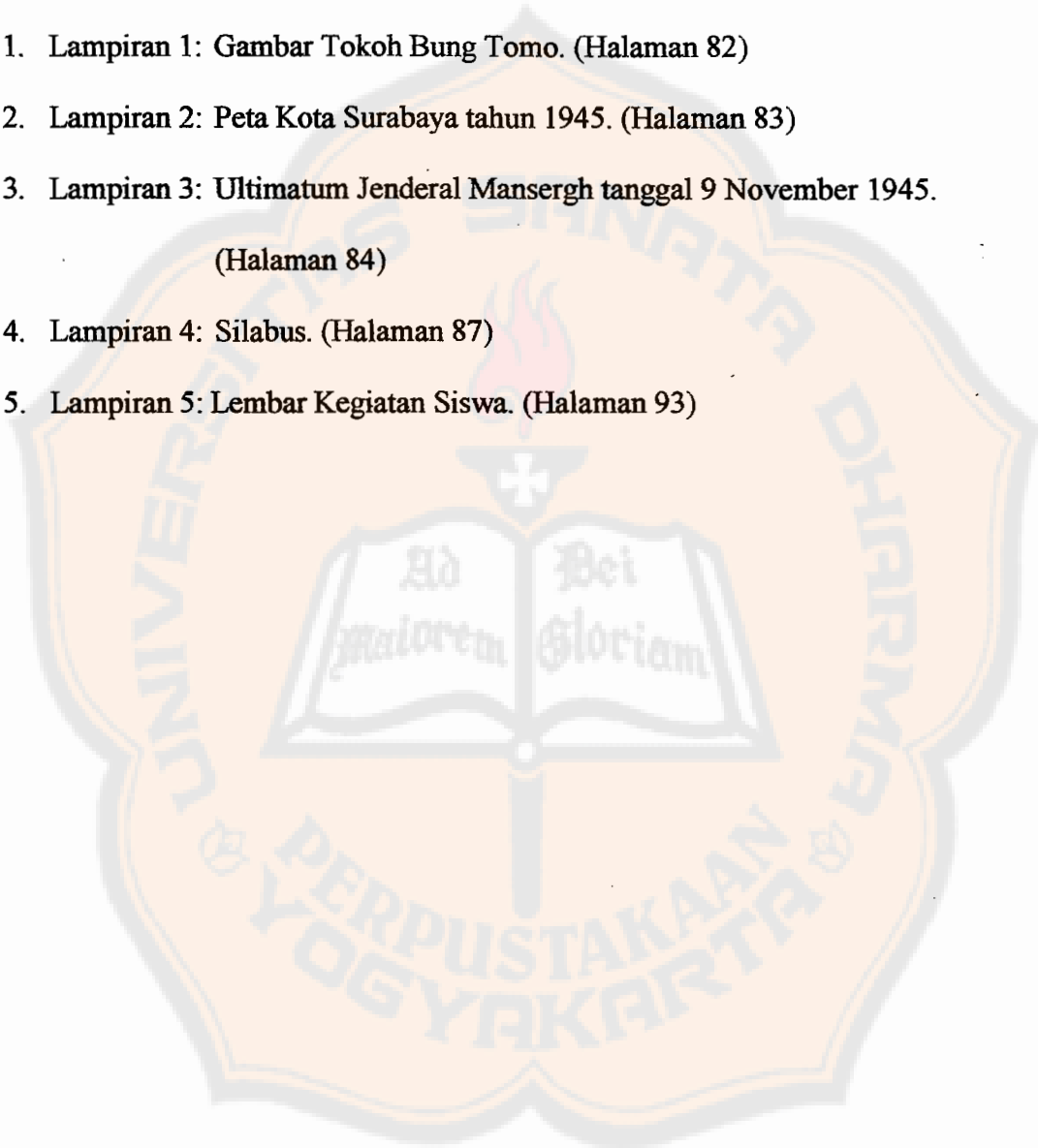
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Pengaruh Perjuangan Revolusi Fisik Di Surabaya Terhadap Situasi Dalam Negeri	69
C. Tanggapan Luar Negeri Terhadap Peristiwa Surabaya Tahun 1945.....	70
D. Hari Pahlawan.....	73
BAB V. KESIMPULAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Gambar Tokoh Bung Tomo. (Halaman 82)
2. Lampiran 2: Peta Kota Surabaya tahun 1945. (Halaman 83)
3. Lampiran 3: Ultimatum Jenderal Mansergh tanggal 9 November 1945.
(Halaman 84)
4. Lampiran 4: Silabus. (Halaman 87)
5. Lampiran 5: Lembar Kegiatan Siswa. (Halaman 93)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penjajahan Jepang tahun 1942 sampai tahun 1945 telah merugikan bangsa Indonesia. Kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia bertujuan untuk menguasai sumber daya alam yang terdapat di Indonesia terutama minyak bumi, timah, karet, dan kina.¹ Sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh Jepang tersebut digunakan untuk mendukung kemakmuran bangsa Jepang terutama dalam bidang industri. Selain untuk menguasai sumber daya alam Jepang juga ingin menguasai sumber daya manusia di Indonesia. Jepang menguasai orang-orang pribumi untuk dimanfaatkan tenaganya dalam kerja paksa (Romusha).

Kekejaman Jepang mendorong bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Bangsa Indonesia ingin melepaskan diri dari penjajahan Jepang yang telah menimbulkan penderitaan bagi rakyat Indonesia. Adanya penguasaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dilakukan Jepang telah merugikan bangsa Indonesia. Keuntungan sepenuhnya hanya dinikmati oleh bangsa Jepang sebagai penguasa. Orang-orang pribumi hanya digunakan sebagai alat oleh bangsa Jepang untuk memperoleh kemakmuran bagi negara induk.

Dalam Perang Dunia II Jepang mengalami kekalahan setelah dijatuhkannya bom atom Amerika ke kota Herosima pada tanggal 6 Agustus

¹ G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20, Jilid 1*, Yogyakarta : Kanisius, 1989. hlm 66

1945 dan ke kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945.² Jepang mengalami kehancuran setelah pengeboman di dua kota tersebut. Akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.³ Berita kekalahan Jepang sampai ke Indonesia melalui siaran radio gelap. Berita kekalahan Jepang tersebut merupakan kabar gembira bagi bangsa Indonesia karena Jepang sebagai penjajah telah menyerah kepada Sekutu. Keadaan tersebut mendorong bangsa Indonesia untuk segera memerdekakan diri dari belenggu penjajahan Jepang.

Golongan pemuda mendesak Soekarno-Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Golongan pemuda menginginkan bahwa kemerdekaan itu diperoleh dengan kekuatan sendiri dan bukan merupakan pemberian dari bangsa lain, seperti yang telah dijanjikan Jepang pada Indonesia. Ketegangan sempat terjadi antara golongan tua dengan golongan muda. Ketegangan tersebut dipicu oleh permintaan golongan pemuda untuk segera memproklamasikan kemerdekaan tidak disetujui oleh Soekarno-Hatta. Soekarno-Hatta tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan karena mereka ingin mendengar kabar resmi dari pemerintah bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat pada Sekutu. Dalam rapat Gerakan Pemuda yang dipimpin oleh Sukarni dan Chaerul Saleh diputuskan untuk menyingkirkan Soekarno-Hatta dari Jakarta ke Rengasdengklok.⁴

Laksamana Maeda seorang Jepang yang bersimpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia meminta bantuan kepada Subarjo untuk menyampaikan kabar resmi mengenai kekalahan Jepang kepada Soekarno-Hatta. Setelah mendapatkan kepastian Soekarno-Hatta kembali ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta mereka

² Colin Wild dan Peter Carey, *Gelora Api Revolusi Sebuah Antropologi Sejarah*, Jakarta : BBC Seksi Indonesia dan PT Gramedia, 1986, hlm.98

³ Irna H.N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, Jilid 1, Jakarta : Grasindo, 1994, hlm.13

⁴ G. Moedjanto, *op.cit*, hlm.87

mengadakan rapat untuk merumuskan teks proklamasi. Rapat yang semula akan dilaksanakan di Hotel Des Indes tidak dapat dilaksanakan karena adanya larangan untuk mengadakan rapat di atas pukul 10 malam. Oleh karena itu rapat diselenggarakan di kediaman Maeda di Miyokodori (*Nassau Boulevard*) yang sekarang menjadi Jalan Imam Bonjol no.1.⁵ Setibanya di kediaman Maeda rapat langsung dimulai dan berlangsung hingga pukul 6 pagi pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagai hasilnya adalah rumusan teks proklamasi.

Pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945 tepat pukul 10.00 WIB teks proklamasi dibacakan oleh Ir. Soekarno didampingi oleh Drs. Mohammad Hatta. Di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, dikumandangkan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Kekhawatiran sempat terjadi karena sewaktu-waktu Jepang dapat menyerbu. Setelah teks proklamasi dikumandangkan kemudian diikuti dengan pengibaran bendera merah-putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya.⁶ Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia mulai tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Adanya larangan untuk menyiarkan proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Jepang tidak menyurutkan usaha bangsa Indonesia untuk menyebarluaskan berita kemerdekaan. Berita kemerdekaan Indonesia cepat tersebar luas baik melalui siaran radio gelap, pamflet-pamflet atau melalui kabar yang disampaikan dari mulut ke mulut. Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia maka bangsa Indonesia terlepas dari belenggu penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat Indonesia.

Berita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 diterima di Surabaya pada tanggal 18 Agustus 1945. Berita proklamasi itu oleh para pemuda sempat ditulis di papan pengumuman Domei, tetapi belum berumur satu jam tulisan

⁵ *Ibid*, hlm.88

⁶ *Ibid*, hlm.89

tersebut sudah dihapus oleh Kempeitai.⁷ Pada hari Senin tanggal 20 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan diketahui secara luas karena teks proklamasi dimuat dalam surat kabar Soeara Asia. Di samping itu juga dimuat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan berbagai maklumat tentang pengesahan UUD dan tentang pemilihan Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden oleh Komite Nasional Indonesia. Soeara Asia merupakan satu-satunya surat kabar yang terbit di Jawa Timur pada waktu itu.⁸

Para pemuda yang tergabung dalam Panitia Angkatan Muda yang dipimpin oleh Doel Arnowo mulai bergerak. Mereka menyalin teks proklamasi pada kertas-kertas dan ditempatkan di tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang. Dengan cara itu maka berita proklamasi dengan cepat tersebar luas. Mereka menyerukan kepada para pemuda agar siap menghadapi perjuangan menegakkan kemerdekaan.

Sesuai dengan instruksi pemerintah pusat di Jakarta maka daerah Jawa Timur mulai melengkapi diri dengan aparat pemerintahan. Pada tanggal 28 Agustus 1945 terbentuklah Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Jawa Timur yang dipimpin oleh Doel Arnowo. Sementara itu pada tanggal 2 September 1945 di Surabaya dibentuk Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) yang diketuai oleh Doel Arnowo. Atas desakan para pemuda BPKKP kemudian menyusun konsep Proklamasi Karesidenan Surabaya yang segera ditandatangani oleh Sudirman. Penandatanganan proklamasi dilakukan pada tanggal 3 September 1945 bersamaan dengan ditinggalkannya kantor Surabaya Shu oleh orang-orang Jepang. Sejak saat itu terbentuk pemerintah RI Karesidenan

⁷ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985, hlm. 61

⁸ Roeslan Abdulgani, *100 Hari Di Surabaya*, Jakarta : Yayasan Idayu, 1975, hlm. 10

Surabaya dengan Sudirman sebagai Residen pertama.⁹ Berdirinya pemerintahan RI daerah Surabaya didahului dengan gerakan untuk mengibarkan bendera merah-putih dan menurunkan bendera Jepang Hinomaru.

Pada tanggal 4 September 1945 di Gedung Nasional Bubutan diselenggarakan rapat BPKKP yang dihadiri para tokoh PETA seperti Suryo, Sutopo, Ronokusumo, Kunkiyat, Sungkono, Cholil Tohir, Yonosewoyo, Abdulwahab, Usman Adji dan lain-lain. Rapat itu memutuskan untuk membentuk BKR Karesidenan Surabaya yang diketuai oleh Abdulwahab dengan wakil ketua Yonosewoyo, dan BKR Kota Surabaya yang diketuai oleh Sungkono dengan wakil ketua Surachman. BKR bertujuan untuk memelihara keamanan dan menjamin keselamatan masyarakat.

Pada akhir bulan Agustus badan-badan atau jawatan-jawatan buatan Jepang dibubarkan oleh KNI. Badan-badan tersebut yaitu Jawa Hokokai, Kaibodan, Seinendan, Badan Pembantu Prajurit dan lain-lain. Secara spontan rakyat menyambut pembentukan KNI Karesidenan dengan membentuk KNI-KNI disetiap lingkungan (*Syiku*), kecamatan, kelurahan, perusahaan dan pabrik-pabrik.¹⁰ Pihak Jepang tidak senang dengan pembentukan pemerintahan RI di Surabaya. Hal itu disebabkan karena militer Jepang telah mendapat instruksi dari pihak Sekutu agar mereka tetap memegang kekuasaan sampai Sekutu datang. Jepang dilarang untuk menyerahkan kekuasaan dan senjata mereka kepada siapapun kecuali pada Sekutu.

Perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti sampai di sini saja. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan masih berlangsung di berbagai daerah di Indonesia seperti di Bandung, Semarang dan Surabaya. Kedatangan

⁹ Asmadi, *op. cit.*, hlm. 67

¹⁰ Nugroho Notokusanto, *Pertempuran Surabaya*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1985, hlm.17

Sekutu di Indonesia merupakan ancaman bagi kemerdekaan Indonesia. Inggris datang ke Indonesia beserta bala tentaranya yang dikenal dengan AFNEI (*Allied Forces for Netherlands East Indies*) yang terdiri atas kesatuan-kesatuan tentara Inggris berkebangsaan India.¹¹ Pada tanggal 29 September 1945 untuk pertama kali tentara Sekutu tiba di Indonesia. Divisi Jenderal Hawthorn segera menjalankan tugas di Jawa Timur, maka dikirim Brigade 49 dibawah komando Brigadir Mallaby. Pada tanggal 25 Oktober 1945 pasukan tersebut memasuki perairan Surabaya.

Adanya niat Belanda untuk melaksanakan pendudukan kembali atas Indonesia didorong setelah Belanda mendengar berita bahwa Jepang telah menyerah pada Sekutu. Oleh karena itu supaya usaha pendudukan kembali terhadap Indonesia dibenarkan menurut hukum Internasional, maka Belanda menyatakan bahwa Indonesia bukan koloni dan kedudukannya sejajar dengan wilayah Belanda di Eropa. Kedatangan tentara Sekutu ternyata diboncengi oleh NICA (*Netherland Indies Civil Administration*). Belanda membentuk NICA di Brisbane, Australia dibawah Van Mook.¹² Para pejabat NICA dan tentara Belanda ini menyelundup kedalam pasukan tentara Sekutu dengan cara memulas warna kulit mereka menyerupai serdadu Gurkha.

Kedatangan tentara Sekutu pada mulanya disambut baik oleh rakyat Indonesia. Mereka menyambut gembira karena tugas yang diemban tentara Sekutu dinilai baik. Tentara Sekutu yang tergabung dalam AFNEI bertugas untuk melakukan pelucutan senjata tentara Jepang dan untuk menjaga keamanan serta ketertiban sehingga memungkinkan pemerintah sipil berfungsi kembali. Selain

¹¹ G. Moedjanto, *op.cit* , hlm.97

¹² *Ibid*, hlm.99

itu mereka bertugas untuk mencari keterangan dan mengadili para penjahat perang.

Bangsa Indonesia yang baru merdeka tetap waspada dengan kedatangan Sekutu. Para pemuda bergabung dalam organisasi-organisasi perjuangan sebagai alat pemersatu dalam perjuangan. Badan perjuangan atau organisasi kelaskaran yang pertama kali di Surabaya adalah Pemuda Republik Indonesia (PRI).¹³ Peranan PRI dibawah Sumarsono menurun setelah kedatangan Sutomo (Bung Tomo). Pada masa sebelum revolusi, Bung Tomo adalah seorang aktivis gerakan kepanduan dan menjadi wartawan di kantor berita Domei cabang Surabaya. Organisasi pemuda yang lain adalah Angkatan Pemuda Indonesia Gedung Klintar (APIK) dibawah M. Siffun, yang para anggotanya merupakan bekas seinendan di sekitar Kelurahan Kedungklinter. APIK kemudian menggabungkan diri dengan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) dibawah Bung Tomo.¹⁴

BPRI merupakan organisasi kelaskaran yang dipimpin oleh Bung Tomo. Organisasi ini didirikan pada tanggal 12 Oktober 1945. BPRI pada awalnya bermarkas di Tembok Dukuh, kemudian dipindahkan ke Jalan Beliton No.7. BPRI mendapatkan bantuan berupa pesawat pemancar bergelombang pendek bekas milik Jepang. Bung Tomo kemudian mendirikan Radio Pemberontakan untuk mengobarkan semangat juang dan solidaritas rakyat Surabaya. Pidato Bung Tomo melalui radio telah menarik perhatian rakyat Surabaya.

Kemerdekaan memang sudah didapatkan oleh bangsa Indonesia namun usaha untuk tetap mempertahankan kemerdekaan masih terus berlangsung. Pertempuran Surabaya merupakan salah satu bentuk perlawanan dari rakyat

¹³ Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hlm.106

¹⁴ *Ibid*, hlm. 116

Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Adanya ancaman tersebut membuat rakyat Surabaya bertekad untuk melawan penjajah. Mereka bertekad bahwa *“lebih baik mati terhormat dari pada hidup menanggung malu”*. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang merdeka sehingga harus selalu waspada akan adanya usaha penjajahan kembali. Adanya usaha penjajahan kembali telah mendorong rakyat Indonesia untuk bersatu mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sejarah perjuangan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan bentuk semangat nasionalis yang perlu diwariskan kepada generasi muda. Dengan pidato Bung Tomo yang berapi-api telah membangkitkan semangat juang rakyat Surabaya dalam menghadapi penjajah. Berkat perjuangan seluruh rakyat Surabaya beserta para pemimpinnya seperti Bung Tomo maka kemerdekaan Indonesia dapat dipertahankan sampai sekarang. Dengan mengungkapkan kembali sejarah perjuangan Bung Tomo dalam pertempuran Surabaya, maka akan didapatkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Bung Tomo merupakan seorang tokoh yang mempunyai peranan penting dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Usahnya untuk ikut berjuang pada masa revolusi fisik terutama yang terjadi di Surabaya antara lain dengan mendirikan BPRI. Dalam skripsi berjudul *“Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945”*, penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu :

1. Apa latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945?
2. Apa peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945?
3. Apa hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi bangsa Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.
- b. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.
- c. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi bangsa Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian sejarah bermanfaat untuk membantu dalam mengetahui dan memahami masa lampau. Pengetahuan dan pemahaman mengenai masa lampau sangat bermanfaat untuk dapat menentukan langkah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahan seperti pada masa lampau. Masa lampau telah memberikan pelajaran bahwa bangsa Indonesia harus belajar dari kesalahan di masa lampau supaya tidak terulang kembali pada masa sekarang. Dengan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Sanata Dharma

Untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian untuk ilmu pengetahuan sosial.

b. Bagi Dunia Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya mengenai sejarah bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tokoh-tokoh sejarah Indonesia seperti Bung Tomo yang telah berjuang dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber berupa sumber tulisan yang diperoleh melalui buku. Buku-buku yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. Adapun buku-buku pokok yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru.

Buku ini ditulis oleh Sutomo (Bung Tomo) yang telah disunting oleh Frans M. Parera, diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta tahun 1982. Buku ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik tahun 1945 di Surabaya. Selain itu dalam buku ini juga diceritakan tentang Bung Tomo dalam pergolakan demokrasi sampai pada awal Orde Baru. Buku ini dapat digunakan

untuk menguraikan bab III tentang peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya.

100 Hari Di Surabaya

Buku ini ditulis oleh Dr. H. Roeslan Abdulgani, diterbitkan oleh Yayasan Idayu, Jakarta tahun 1975. Buku ini menceritakan tentang kejadian-kejadian di Surabaya setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga akhir pertempuran Surabaya pada bulan November 1945. Buku ini dapat digunakan untuk menguraikan bab II tentang latar belakang revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.

Api Revolusi Di Surabaya

Buku ini ditulis oleh Dr.H.Roeslan Abdulgani, diterbitkan oleh Ksatrya, Surabaya tahun 1964. Dalam buku ini berisi empat buah karangan Roeslan Abdulgani tentang pertempuran-pertempuran di kota Surabaya sekitar tanggal 10 November 1945. Buku ini dapat digunakan untuk menguraikan bab II dan bab IV tentang latar belakang dan hasil perjuangan revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.

Pelajar Pejuang

Buku ini ditulis oleh Asmadi, diterbitkan oleh Sinar Harapan, Jakarta tahun 1985. dalam buku ini digambarkan tentang perjuangan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) di Indonesia dari sebelum kemerdekaan sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab II tentang latar belakang revolusi fisik di Surabaya.

Revoloesi Pemoeda, Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946.

Buku ini ditulis oleh Ben Anderson dengan judul asli *Java in a Time of Revolution, Occupation and Resistence 1944-1946*, dan telah diterjemahkan oleh Jiman Rumbo. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, Jakarta tahun 1988. Dalam buku ini diceritakan tentang bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang hingga terjadinya revolusi di Jawa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Buku ini dapat digunakan untuk menguraikan bab II tentang latar belakang revolusi fisik di Surabaya.

Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946).

Buku ini ditulis oleh William H. Frederick, yang telah diterjemahkan oleh Hermawan Sulisty. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta pada tahun 1989. Buku ini menceritakan tentang masyarakat Surabaya pada akhir masa kolonial Belanda dan pada masa peralihan ke tangan kekuasaan Jepang hingga terjadinya revolusi. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab II tentang latar belakang revolusi fisik di Surabaya.

Gelora Api Revolusi Sebuah Antologi Sejarah.

Buku ini disunting oleh Colin Wild dan Peter Carey, diterbitkan atas kerjasama BBC Seksi Indonesia dengan PT Gramedia, Jakarta pada tahun 1986. Buku ini menguraikan tentang revolusi kemerdekaan Indonesia yang semula berasal dari program siaran radio BBC London. Buku ini ditulis berdasarkan hasil rekaman wawancara langsung dengan beberapa tokoh pelaku dalam periode sejarah

revolusi Indonesia. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab IV tentang hasil perjuangan revolusi fisik di Surabaya bagi bangsa Indonesia.

10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia

Buku ini ditulis oleh Barlan Setiadijaya, diterbitkan oleh Yayasan Dwi Warna, Jakarta, tahun 1991. Buku ini menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam pertempuran Surabaya tahun 1945. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab IV mengenai hasil perjuangan revolusi fisik di Surabaya bagi bangsa Indonesia.

E. Kajian Teori

Dalam skripsi ini penulis mengambil judul *Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945*. Untuk penulisan skripsi ini perlu dikemukakan konsep-konsep yang berkaitan dengan judul dan tujuan skripsi yaitu :

Revolusi dalam skripsi ini dapat diartikan sebagai perubahan di bidang sosial politik yang serba cepat dan disertai kekerasan.¹⁵ Revolusi sering pula diartikan sebagai perkembangan fundamental pada hampir semua bidang kehidupan masyarakat agar dapat lebih menikmati kebahagiaan duniawi. Revolusi bersifat menyeluruh menjangkau semua bidang kehidupan manusia. Meskipun terdapat situasi dan kondisi khusus yang menyebabkan meletusnya revolusi pada suatu negara, setiap pergolakan revolusi ternyata mempunyai sebab-sebab yang sama. Sebab-sebab itu antara lain tertanam dalam struktur masyarakat, perubahan kependudukan, struktur ekonomi, politik dan keresahan

¹⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1990. hlm. 192

sosial. Revolusi yang terjadi dengan cara kekerasan dan senjata sering disebut dengan revolusi fisik.

Dalam revolusi fisik terdapat adanya usaha mengerahkan kekuatan massa yang sebesar-besarnya. Revolusi fisik di Surabaya terjadi karena kedatangan sekutu yang diboncengi NICA. Rakyat memandang kedatangan sekutu yang diboncengi NICA merupakan usaha untuk menegakkan kembali penjajahan Belanda. Permusuhan pertama kali terjadi di Surabaya pada tanggal 19 September 1945 di hotel Yamato. Sejumlah interniran mengibarkan Triwarna di muka hotel Yamato. Para pemuda tidak dapat mentolerir pengibaran bendera tersebut dan tanpa memperdulikan penjagaan kempetai, seorang pemuda menyobek bagian bendera yang berwarna biru sehingga tinggalah bendera berwarna merah putih. Peristiwa itu diikuti dengan perkelahian massal antara orang-orang Belanda melawan pemuda-pemuda Indonesia. Istilah perkelahian massal ini dapat diartikan pula sebagai revolusi fisik.

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.¹⁶ Atas dasar tersebut maka nasionalisme sering dipandang sebagai suatu ideologi atau pemelihara negara bangsa. Adanya

¹⁶ *Ibid*, Jilid 11, hlm.31

nasionalisme inilah yang mendorong rakyat Surabaya untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sutomo yang lebih dikenal dengan panggilan akrab Bung Tomo adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan. Bung Tomo adalah pemimpin Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI). Bung Tomo dengan BPRI mempunyai peranan penting dalam mengobarkan semangat rakyat Surabaya untuk berjuang melawan pasukan Inggris pada tanggal 10 November 1945.¹⁷ Semangat adalah nafsu (kemauan) untuk bekerja, berjuang.¹⁸ Bung Tomo berpropaganda untuk mengobarkan semangat juang para pemuda. Propaganda adalah penyiaran paham atau pendapat yang disiarkan dengan maksud mencari pengikut atau bantuan melalui pers, radio.¹⁹

Didirikannya Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) merupakan wujud dari adanya semangat patriotisme yang menjadi pendorong untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari kehancuran. Kata *patriot* berarti pecinta (pembela) tanah air.²⁰ Patriotisme diartikan pula sebagai semangat cinta kepada tanah air yang dimiliki seseorang sehingga bersedia untuk mengorbankan jiwa raga untuk membela tanah airnya. Semangat patriotisme yang dimiliki oleh Bung Tomo merupakan suatu semangat yang patut dibanggakan dan perlu untuk diteladani oleh generasi penerusnya.

Dalam skripsi berjudul *Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945* dapat diketahui bagaimana para pejuang Indonesia berusaha untuk

¹⁷ *Ibid*, Jilid 15, hlm.170

¹⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976, hlm. 902

¹⁹ *Ibid*, hlm. 769

²⁰ *Ibid*, hlm.717

mempertahankan kemerdekaan. Adanya keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan dengan kekuatan sendiri merupakan wujud dari seorang pemberani yang rela berkorban jiwa raga untuk keutuhan bangsanya.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian.

Maka hipotesis atas permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Oleh karena tentara Sekutu diboncengi NICA maka terjadilah perlawanan rakyat Surabaya.
2. Oleh karena Bung Tomo mampu menggerakkan BPRI untuk melawan NICA maka beliau mampu menjadi pemimpin revolusi di Surabaya.
3. Bangsa Indonesia keluar sebagai pemenang jika dilihat dari segi semangat.

G. Metode Penulisan

Untuk membahas skripsi berjudul *Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945* digunakan metode sejarah sebagai cara untuk menganalisis dan mensintesa bahan yang akan dikaji agar dapat diperoleh suatu kebenaran hakiki.²¹ Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi terhadap peristiwa masa lampau dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi. Dalam metode penulisan sejarah terdapat empat tahap penulisan, yaitu :

²¹ Luis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta : UI Press, 1969. hlm.32

Tahap pertama, heuristik atau proses pengumpulan data yang relevan untuk keperluan subyek yang diteliti. Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur yang terdapat di perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan diberbagai tempat yang lain, yang berupa buku pustaka. Menurut urutan penyampaiannya sumber dapat dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²² Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian seseorang yang secara langsung menyaksikan suatu peristiwa dengan panca inderanya sendiri. Sumber primer dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yang ditulis oleh seseorang yang mengetahui peristiwa itu secara langsung. Sumber primer yang digunakan yaitu buku karangan Sutomo berjudul *Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru*. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian yang disampaikan oleh seseorang yang tidak secara langsung menyaksikan suatu peristiwa. Sumber sekunder yang digunakan antara lain : *Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, *Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*, *Pertempuran Surabaya* dan lain-lain.

Tahap kedua, yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan suatu tahap untuk melihat dan mengkaji tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas (kebisaan dipercaya).²³ Kritik sumber sangat diperlukan untuk menghindari adanya ketidak aslian dan adanya subyektifitas yang tinggi dari suatu sumber. Kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1986. hlm.96

²³ *Ibid*, hlm.99

Sedangkan kritik intern digunakan untuk menilai apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.

Tahap ketiga, yaitu interpretasi atau analisis sumber yang bertujuan untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam kajian sejarah. Unsur subyektifitas dalam penulisan sejarah dapat dipengaruhi oleh jiwa jaman, pendidikan, lingkungan sosial, kebudayaan dan agama penulis.

Tahap keempat, yaitu historiografi yang merupakan langkah akhir dalam metode penulisan sejarah. Historiografi adalah suatu proses rekonstruksi masa lampau yang merupakan suatu totalitas yang utuh.²⁴ Dalam penulisan ini tema-tema yang ada disusun secara sistematis mulai dari latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya, peranan Bung Tomo sampai pada hasil perjuangannya.

Penulisan skripsi berjudul *Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945* akan dikaji secara deskriptif analitis yang berupa tulisan yang menggambarkan perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 sehingga diperoleh data-data yang lengkap.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan historis, politik dan sosial. Dalam penulisan skripsi ini pendekatan historis digunakan untuk mengetahui sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.

Pendekatan politik digunakan untuk melihat bagaimana usaha dari bangsa Indonesia untuk berdiplomasi dalam pengambil-alihan senjata dari tangan Jepang. Perundingan ditempuh oleh pihak Indonesia dengan pihak Jepang untuk

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992. hlm. 62

menghindari adanya pertumpahan darah. Hal ini misalnya pengambilalihan senjata Jepang yang dilakukan pihak Indonesia di Gudang Don Bosco.

Pendekatan Sosial digunakan untuk melihat bagaimana bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yaitu dengan mengadakan hubungan dengan masyarakat daerah di sekitar Surabaya. Dengan adanya hubungan dan komunikasi melalui siaran radio, Bung Tomo berusaha menumbuhkan semangat nasionalisme rakyat Surabaya untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui siaran radio diharapkan dapat mempersatukan para pemuda di daerah untuk ikut berjuang dalam revolusi fisik di Surabaya.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945 memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I, berisi pendahuluan yang secara garis besar memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, hipotesis, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- Bab II, berisi tentang latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945, yang diawali dengan perebutan senjata Jepang, kedatangan Sekutu, NICA membonceng Sekutu, campur tangan Inggris dalam pemerintahan RI sampai dengan terbunuhnya Mallaby dan dikeluarkannya ultimatum Jenderal Mansergh.

Bab III, berisi tentang peranan Bung Tomo pada masa revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 dengan memimpin BPRI dan Radio Pemberontakan Bung Tomo serta peranannya dalam bidang logistik dan evakuasi korban.

Bab IV, berisi tentang hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi bangsa Indonesia.

Bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan yang diperoleh dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan dalam pembahasan bab II, III dan IV.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi berjudul Bung Tomo Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya Tahun 1945. Dari uraian diatas dapat diamati bahwa melalui skripsi ini penulis ingin menjelaskan latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945, apa peranan Bung Tomo dan hasil perjuangannya dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.

BAB II

LATAR BELAKANG REVOLUSI FISIK DI SURABAYA

TAHUN 1945

A. Perebutan Senjata Jepang

Dalam menghadapi penjajah para pemuda sebagian besar tidak memiliki senjata api. Mereka menggunakan senjata-senjata tradisional seperti bambu runcing (*takeyari*), klewang, pedang, clurit dan lain-lain. Oleh karena itu para pemuda membutuhkan senjata api guna mendukung perjuangan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan. Untuk mendapatkan senjata api, mereka tidak memperolehnya secara cuma-cuma. Para pemuda harus merebut senjata dari tangan Jepang, dengan sasaran pokoknya adalah gudang-gudang penyimpanan senjata Jepang.

Gudang senjata Jepang yang terbesar terletak di Sawahan di gedung Don Bosco, yang dipimpin oleh Mayor Hazimoto dengan 16 orang personil Jepang dan heiho 1 pleton. Pada tanggal 16 September 1945 gedung mesiu Don Bosco dikepung oleh para pemuda dan rakyat. Beberapa orang seperti Subianto Notowardoyo, Mamahit (masing-masing guru sekolah Teknik Don Bosco), dan Sutomo maju menemui pimpinannya. Mereka melakukan diplomasi agar kekuasaan arsenal diserahkan kepada mereka. Mayor Hazimoto setuju dengan penyerahan tersebut, tetapi yang menerima harus polisi. Kemudian Moh. Yamin beserta anak buahnya dan Polisi Istimewa yang

pada waktu itu ada di sana menandatangani naskah serah terima penguasaan arsenal dengan Sutomo (Bung Tomo) dan segenap hadirin menjadi saksi.

Senjata yang diperoleh dari gudang mesiu Don Bosco sangat banyak. Mengingat bahwa para pejuang di Jakarta sangat membutuhkan senjata, maka Bung Tomo bertemu dengan Adam Malik di Jalan Menteng 31 untuk saling tukar-menukar isyarat (kode) bagi pengiriman senjata dari Jawa Timur. Mereka membutuhkan beberapa pucuk meriam dan sebanyak mungkin senapan serta persediaan peluru.²⁵ Bung Tomo mengirim senjata ke Jakarta sebanyak 4 gerbong yang diambil dari arsenal Don Bosco.²⁶

Pada masa pendudukan Jepang, Bung Tomo pernah menjadi wartawan pada surat kabar terbitan Jepang yang bernama Domei. Dalam mencari berita Bung Tomo sering mendatangi kampung-kampung di lingkungan paling bawah sampai pada lingkungan yang paling atas, baik di daerah maupun di pusat pemerintahan di ibukota. Dengan demikian Bung Tomo dapat mengetahui perkembangan masyarakat dalam menanggapi proklamasi kemerdekaan. Bung Tomo termasuk sebagai orang pertama di Surabaya yang mendengar berita proklamasi lewat markas Domei.²⁷ Pada saat itu Jepang mengeluarkan larangan memuat berita proklamasi pada surat kabar.

Bekas tentara PETA yang telah dilucuti pada tanggal 18 Agustus 1945 juga tidak tinggal diam. Soerjo bersama Isa Edris pergi ke Kohara Butai di Gunungsari untuk menemui Kolonel Kohara Jingo. Mereka meminta

²⁵ Sutomo, *op. cit.*, hlm. 39

²⁶ Nugroho Notokusanto, *op. cit.*, hlm. 21

²⁷ Barlan Setiadijaya, *10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, Jakarta : Yayasan Dwi Warna, 1991, hlm.240

penyerahan senjata dan Kolonel Kohara tidak keberatan jika semua senjata diserahkan kecuali pedang pribadinya. Berkat diplomasi maka senjata-senjata ringan dan berat sejumlah 100 pucuk berhasil diambil alih.²⁸ Senjata-senjata ini sebagian diserahkan kepada pasukan di HBS (*Hogere Burgere School*) dan kepada BKR Laut.

Usaha perebutan senjata terus berlanjut. Samekto Kardi bersama Isa Edris dan rombongannya menuju bekas daidan tentara PETA di Gunungsari. Di gudang senjata tersebut mereka dapat mengambil senjata yang terdiri atas 400 pucuk karaben, 14 pucuk pistol vickers, 50 pucuk mortir, dan 30 pucuk senapan mesin ringan dan berat. Selain itu pangkalan udara Morokrengan diambil alih oleh pemuda bersama polisi. Ali Jayengrono berdiplomasi dengan pimpinan pangkalan dan berhasil mendapatkan beberapa pucuk senjata.

Moestopo sebagai pimpinan BKR melakukan diplomasi dengan Jenderal Iwabe untuk meminta senjata. Namun Iwabe tidak mau memberikan senjata tanpa ada orang yang bertanggung jawab kepada Sekutu jika sewaktu-waktu datang. Moestopo menyanggupi untuk bertanggung jawab, karena itu ia disodori naskah dalam bahasa Jepang. Naskah tersebut kemudian ditandatangani secara bergantian oleh Moestopo, Suyono, Mudjoko, Moh. Yasin, Abdul Wahab, Rahman.²⁹ Setelah penandatanganan selesai kemudian gudang senjata dibuka dan senjata-senjata tersebut dibagi-bagikan. Markas Jepang ini kemudian diambil alih dan dijadikan markas BKR Jawa Timur dan Kementerian Pertahanan dibawah drg. Moestopo. Senjata-senjata itu ada yang

²⁸ Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hlm. 22

²⁹ *Ibid.*, hlm. 23

dibawa ke Markas BKR kota, Markas PRI, Markas BKR Karesidenan di Gedung HBS, untuk dibagikan kepada para pemuda.

Sasaran perebutan senjata selanjutnya adalah Kitahama Butai yang semula adalah Kantor Lindeteves. Dari tempat ini berhasil direbut 23 tank, yang dapat berjalan 8 buah dan 3 buah masih diperbaiki, sisanya dalam keadaan rusak. Satu panser dan 18 pucuk penangkis udara yang terdiri atas 6 pucuk Watermantel berhasil direbut. Perebutan senjata ini dipimpin oleh Isa Edris dan Suprpto pada tanggal 12 September 1945.

Sasaran berikutnya adalah markas Kempeitai yang terletak di depan Kantor Gubernur. Pada tanggal 1 Oktober 1945 para pemuda, BKR, Polisi Istimewa di bawah koordinasi Ketua Karesidenan Abdul Wahab mengepung gedung tersebut. Setelah melalui pertempuran selama beberapa jam, pada pukul 16.00 datang utusan pemerintah antara lain Ketua BKR Kota Soengkono, Residen Sudirman, Komandan Polisi Istimewa Moh. Yasin. Mereka menyerukan agar menghentikan tembakan tetapi tidak berhasil. Moh. Yasin kemudian menerobos kawat berduri menuju ke ruang Kempeitaico (Kepala Polisi Militer Jepang). Ia bertemu dengan Takahara salah seorang pembesar Jepang. Mereka kemudian menemui Kempeitaico. Tidak lama kemudian Takahara menurunkan bendera Jepang sehingga peristiwa ini adalah puncak kemenangan rakyat terhadap Jepang.

Pada tanggal 2 Oktober 1945 sasaran beralih ke Markas Besar Armada Kaigun di Embong Wungu. Ternyata di markas ini tidak disimpan senjata. Akhirnya Laksamana Shibata menemui pimpinan mereka. Ia menyatakan

bahwa senjata sudah berada dibawah pengawasan polisi Indonesia dan akan diserahkan kepada Residen Sudirman. Para pemuda merasa puas atas pernyataan dan keterangan tersebut dan kembali. Pada sore harinya para pemuda mengepung Markas Kaigun di Gubeng. Komandan markas itu akhirnya menyatakan kepada seorang anggota polisi bahwa ia mau menyerahkan senjata asal ada orang yang berkuasa di dalam kota yang menerimanya. Anggota polisi tersebut kemudian melapor ke BKR Kota di Pregolan. Ketua BKR Soengkono kemudian datang ke markas Kaigun. Komandan markas menyatakan bahwa ia setuju untuk menyerahkan senjata, tetapi karena ia seorang militer maka harus mendapat perintah dari atasannya yaitu Laksamana Shibata. Akhirnya Soengkono bersama Roeslan Wongsokusumo menuju ke rumah Laksamana Shibata di Ketabang. Persetujuan tercapai dan tembak-menembak berhenti.

B. Kedatangan Sekutu

1. Rencana Pendudukan Kembali Terhadap Indonesia

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, maka Jepang harus melepaskan kembali daerah pendudukannya. Daerah-daerah koloni yang direbut dari bangsa barat yang tergabung dalam blok Sekutu harus dikembalikan. Pemerintah Belanda dan Inggris telah menyelenggarakan perundingan-perundingan di London. Sebagai hasil dari perundingan tersebut adalah *Civil Affairs Agreement*, yang isinya mengenai pengaturan penyerahan kembali Indonesia dari



pihak Inggris kepada pihak Belanda khusus yang menyangkut Sumatera. Oleh karena itu maka Panglima Tentara Sekutu berwenang menyelenggarakan operasi militer serta memulihkan keamanan dan ketertiban. Setelah keadaan kembali normal maka pejabat-pejabat NICA akan mengambil tanggung jawab tersebut dari pihak Inggris yang diwakili Sekutu. Persetujuan itu baru disahkan di London pada tanggal 15 Agustus 1945, maka pihak Belanda mendesak Inggris untuk segera mengesahkan persetujuan tersebut. Sesuai dengan persetujuan Potsdam yang telah dicapai sebulan sebelumnya maka isi ketentuan diperluas. Inggris tidak hanya bertanggung jawab atas pendudukan kembali Sumatera, tetapi seluruh Indonesia termasuk daerah yang dulu dibawah *South West Pacific Command* (SWPC).

Tentara Inggris yang ditugaskan ke Indonesia dikenal sebagai AFNEI (*Allied Forces for Netherlands East Indies*) yang terdiri atas kesatuan-kesatuan tentara Inggris berkebangsaan India yang biasa disebut tentara Gurkha. Tugas SEAC yang dibebankan kepada AFNEI adalah :

- a. Menerima penyerahan tentara Jepang tanpa syarat, melucuti dan mengembalikan ke tanah airnya.
- b. Membebaskan APWI (*Allied Prisoners and War Internees*).
- c. Menjaga keamanan dan ketertiban sehingga memungkinkan pemerintah sipil berfungsi kembali.
- d. Mencari keterangan dan mengadili penjahat perang.³⁰

³⁰ G. Moedjanto, *op.cit*, hlm.97

Dalam menjalankan tugasnya SEAC mengalami kesulitan. Kesulitan itu timbul karena wilayah hukum yang bertambah luas dengan tambahan penduduk kurang lebih 80 juta jiwa. SEAC tidak mengetahui situasi politik pada waktu itu, termasuk kekuatan RI. Selain itu SEAC juga kesulitan dalam menyusun tentara yang harus dikirim ke Indonesia dan perbekalan yang harus disediakan.

Adanya kesulitan-kesulitan itu mengakibatkan SEAC datang terlambat. Karena ketidaktahuan SEAC mengenai situasi Indonesia maka pihak Inggris mempercayai keterangan pihak Belanda yang ternyata tidak cocok dengan perkembangan yang terjadi di Indonesia.

2. Insiden Bendera Di Hotel Yamato

Sebelum kedatangan Sekutu ke Indonesia, para pemuda mulai melakukan bentrokan terhadap pihak Jepang. Aksi para pemuda tersebut dilakukan dengan menurunkan bendera Jepang di kantor-kantor milik Jepang dan menggantinya dengan bendera Merah-Putih. Aksi yang dilakukan oleh para pemuda tersebut tidak selalu berjalan lancar. Pihak Jepang mengancam akan menembak para pemuda yang melakukan aksi penurunan bendera Jepang. Ancaman dari pihak Jepang tidak menyurutkan tekad para pemuda untuk melakukan aksi tersebut. Namun aksi penurunan bendera Jepang tersebut tidak dapat dilakukan pada semua kantor milik Jepang, seperti di Markas Besar Angkatan Darat Jepang dan Markas Besar Angkatan Laut Jepang di Embong Wungu.

Tanpa menunggu pelepasan dari Sekutu, para interniran Belanda telah berhasil kembali ke rumah mereka masing-masing. Mereka menemukan rumah mereka masih utuh, namun harta benda mereka telah habis. Para interniran ini kemudian menghubungi pihak Jepang untuk meminta kembali rumah-rumah, toko-toko, dan perusahaan mereka. Mereka juga meminta senjata dari pihak Jepang untuk memukul Republik yang baru disusun.³¹ Kabar kedatangan Sekutu dalam waktu dekat membuat para interniran menjadi lebih berani dalam menuntut barang-barang mereka.

Pada tanggal 19 September 1945 terjadi insiden bendera. Insiden ini terjadi ketika orang-orang Belanda yang tergabung dalam Komite Kontak Sosial telah menduduki Hotel Yamato.³² Mereka dibantu oleh rombongan pasukan Sekutu yang diterjunkan di Gunungsari, yang bertujuan untuk membantu para tawanan yang masih ada di kamp sekitar Darmo. Mereka kemudian mendirikan Markas Besar RAPWI (*Recovery of Allied Prisoners War and Internees*). RAPWI merupakan organisasi untuk mengatur nasib tawanan perang dan interniran dari Sekutu.³³ RAPWI merupakan suatu team untuk merehabilitasi dan mengevakuasi para tawanan perang dan kaum interniran. Di Hotel itu terdapat anggota pasukan RAPWI dan beberapa pemuda Indo yang meninggalkan kamp tawanan secara tidak sah dan tidak mau menghormati bangsa Indonesia.

Pada tanggal 18 September 1945 sore, orang-orang Belanda mengibarkan Triwarna di muka Hotel Yamato. Peristiwa tersebut baru diketahui pada keesokan harinya. Para pemuda tidak dapat mentolerir pengibaran bendera itu. Residen Sudirman yang menerima laporan segera

³¹ Roeslan Abdulgani, *100 Hari Di Surabaya*, Jakarta : Yayasan Idayu, 1975, hlm.13

³² Nugroho Notokusanto, *op.cit*, hlm.24

³³ Roeslan Adulgani, *Api Revolusi di Surabaya*, Surabaya : Ksatria, 1964, hlm.35

turun tangan. Beliau menyarankan pada perwira RAPWI untuk menurunkan bendera tersebut, namun permintaan itu ditolak oleh orang-orang Belanda. Sepeninggal Residen Sudirman, massa mulai berdatangan dan perkelahian antara pemuda dengan Belanda tidak dapat dihindarkan lagi. Sementara perkelahian berlangsung, beberapa pemuda berhasil menaiki atap Hotel. Mereka adalah Koesnowibowo seorang pegawai Kotamadya, Y. Hariono, Sutrisno berhasil menurunkan bendera Belanda itu.³⁴ Mereka kemudian merobek bagian bendera yang berwarna biru sehingga tinggal bendera yang berwarna merah dan putih. Perkelahian itu menyebabkan Kapten Ploegman tewas.³⁵

3. Situasi Surabaya Menjelang Kedatangan Sekutu

Pada akhir bulan September dan permulaan bulan Oktober 1945 terjadi perlawanan antara rakyat melawan Jepang dan pengepungan pada orang-orang Belanda. Tanpa sepengetahuan pihak Indonesia, beberapa pesawat terbang milik Sekutu menerjunkan parasutis di lapangan terbang Gunungsari dan Tanjung Perak. Setelah parasutis mendarat maka mereka ditawan oleh pihak Indonesia. Mereka mengaku berasal dari RAPWI. Kebanyakan dari mereka berkebangsaan Belanda dan Inggris, serta satu orang dari Indonesia yaitu Dr. Rubiono.³⁶

Kedatangan para penerjun itu dibarengi dengan kedatangan kelompok perutusan Sekutu di bawah pimpinan Kapten Angkatan Laut Belanda P. J. G. Huyer beserta Letkol Roelofsen, Residen Belanda

³⁴ Nugroho Notosusanto, *op.cit*, hlm.25

³⁵ G. Moedjanto, *op.cit*, hlm.106

³⁶ Roeslan Abdulgani, *100 Hari Di Surabaya*, Jakarta : Yayasan Idayu, 1975, hlm.17

Maasen, Letnan Timmers dan Letnan Van de Goor. Bersama dengan rombongan mereka terdapat seorang penerjemah yang berasal dari Maluku bernama Hulseve.³⁷ Kelompok Huyer ini kemudian bertemu dengan Residen Sudirman. Mereka memperkenalkan diri sebagai utusan Sekutu untuk urusan RAPWI.

RAPWI mempunyai tujuan kemanusiaan, namun terbukti mempunyai maksud politik. Huyer berusaha mengoper secara langsung kekuasaan dan senjata Angkatan Laut Jepang dari tangan Admiral Shibata. Hal itu dimaksudkan untuk menduduki kembali kota Surabaya. Huyer juga memerintahkan kepada Shibata supaya mengadakan serangan balasan terhadap BKR dan para pemuda Indonesia. Menurut laporan Admiral Maeda, Huyer telah mengambil 2,8 juta rupiah dan barang-barang milik Angkatan Laut Jepang di Surabaya tanpa melaporkan kepada Sekutu.³⁸

Pada hari Sabtu tanggal 6 Oktober 1945 Residen Sudirman menulis surat kepada Huyer. Dalam surat tersebut berintikan ketegasan bahwa mereka sebenarnya adalah bukan RAPWI tetapi pemerintah kolonial Belanda sebagai pelopor dari NICA. Oleh karena itu pihak Indonesia menghentikan bantuan dan hubungan dengan mereka. Dan pada hari itu juga rombongan Huyer dipulangkan ke Jakarta menggunakan kereta api. Dalam perjalanan antara Jombang-Kertosono, rakyat yang memeriksa setiap kereta api yang melintas di sana menangkap rombongan Huyer sehingga Huyer dikembalikan lagi ke Surabaya. Sesampainya rombongan Huyer tiba di Surabaya, Dr. Mustopo dari BKR menempatkan mereka di

³⁷ *Ibid*, hlm. 17

³⁸ *Ibid*, hlm. 18

gedung bekas Konsulat Inggris di Kayon dan kemudian pada waktu terjadi pertempuran dengan Jepang, rombongan Huyer dijebloskan kedalam penjara Kalisosok.³⁹

Tindakan Huyer yang berusaha mengoper kekuasaan dari tangan Jepang untuk menduduki kota Surabaya di satu pihak telah menimbulkan rasa patriotisme rakyat Surabaya. Namun di lain pihak juga menimbulkan rasa cemas, khawatir dan ketakutan dari rakyat. Rasa patriotisme dan rasa cemas tersebut kemudian berpadu sehingga meletus dalam aksi-aksi menentang Jepang dan Belanda dengan tekad dan keberanian.

4. Kedatangan Sekutu Ke Indonesia

Tentara Inggris yang ditugaskan ke Indonesia terdiri atas 3 divisi India yang tugasnya terbatas di Jawa dan Sumatera. Ketiga divisi itu adalah :

- a. Divisi India 23 dibawah komando Jenderal Hawthorn yang bertugas di Jawa Barat dan berpusat di Jakarta.
- b. Divisi India 5 dibawah komando Jenderal Mansergh yang bertugas di Jawa bagian Timur dan berpusat di Surabaya.
- c. Divisi India 26 dibawah komando Jenderal Chambers yang bertugas di Sumatera dan berpusat di Medan.⁴⁰

Dalam setiap divisi terdiri atas 24.000 prajurit dan dibagi dalam brigade-brigade yang beranggotakan 6.000 prajurit. Kedatangan tentara

³⁹ *Ibid*, hlm 19

⁴⁰ G. Moedjanto, *op. cit*, hlm.98

Inggris ke Indonesia didahului dengan pasukan di bawah komando Laksamana Patterson dengan kapal Cumberland, yang telah merapat di Tanjung Priok pada tanggal 16 September 1945. Bersama dengan Patterson ikut serta Van Der Plas, wakil Van Mook.

Kedatangan Sekutu yang pertama pada tanggal 29 September 1945 yaitu divisi Jenderal Hawthorn. Untuk segera menjalankan tugas di Jawa Timur, maka dikirim Brigade 49 yang berkekuatan 6.000 prajurit dibawah komando Brigadir Mallaby. Pasukan itu tiba di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Sebelum kedatangan Mallaby, pihak Sekutu telah terlebih dahulu mengirim Kapten Huyer. Kapten Huyer adalah seorang Perwira Angkatan Laut Belanda yang dipekerjakan di SEAC. Pengiriman Huyer ini untuk merintis jalan kedatangan Mallaby ke Surabaya. Huyer datang ke Indonesia bersama Patterson dan tiba di Surabaya pada tanggal 23 September 1945. Namun karena gerak-gerik Huyer yang kurang simpatik, maka pada tanggal 11 Oktober 1945 Residen Sudirman memerintahkan agar Huyer diamankan.

Kedatangan tentara Inggris di Tanjung Perak diawali dengan adanya sebuah kapal penyapu ranjau Jepang (Hayabusha) yang mendekati pantai pada tanggal 20 Oktober 1945. Dari jarak kurang lebih 100 m, kapal tersebut mengirimkan isyarat ke pantai untuk meminta air tetapi penjaga pantai di Modderlust tidak mengijinkan.⁴¹ Pada waktu yang bersamaan Umar Said selaku Komandan Tentara Angkatan Laut Modderlust menerima informasi adanya kapal asing di pantai Kenjeran dan Kedung

⁴¹ Nugroho Notosusanto, *op.cit*, hlm.41

Cowek. Sebuah pesawat terbang beberapa kali berkeliling di sekitar Ujung.

Pada tanggal 24 Oktober 1945 dua buah motor boat bermuatan pasukan Serikat menembaki pos komando laut Modderlust. Pada tanggal 25 oktober 1945 kapal penyapu ranjau milik Jepang kembali lagi ke pantai Modderlust diiringi dengan dua buah kapal perang Sekutu. Dari salah satu kapal tersebut diturunkan sekoci yang membawa utusan ke darat untuk mengadakan perundingan dengan pemerintah RI. Karena drg. Moestopo tidak berada di tempat maka pihak Sekutu berunding dengan pimpinan BKR Laut. Pihak BKR Laut diwakili oleh Umar Said, didampingi oleh J. Slamet, Hermawan dan Nizam Zachman, sedangkan pihak Sekutu diwakili oleh seorang Kolonel Laut, 3 orang perwira serta beberapa bintara. Dalam perundingan di gedung Modderlust itu pihak Inggris menuntut agar BKR Laut menurunkan bendera Merah-Putih yang dikibarkan di gedung Modderlust dan menggantinya dengan bendera Inggris. BKR Laut juga diminta untuk mengosongkan gedung Modderlust dan sekitarnya.⁴² Namun permintaan tersebut ditolak oleh pihak Indonesia.

Di Tanjung Perak, Inggris mendaratkan 6.000 pasukan dari Brigade 49 dengan menggunakan 3 kapal yaitu HMS Waveney, Malika, Assidious. Setelah mendarat di Tanjung Perak, dari kapal HMS Waveney dikirim 2 orang perwira yaitu Kapten Mc. Donald dan Pembantu Letnan Gordon Smith dengan tugas untuk menemui Gubernur Jawa Timur di

⁴² *Ibid*, hlm. 42

Surabaya, serta menyampaikan undangan lisan dari Komandan Brigade 49 yaitu Brigjen A.W.S. Mallaby.⁴³

Gubernur Jawa Timur pada waktu itu adalah Raden Mas Tumenggung Soerjo. Sejak proklamasi kemerdekaan, beliau diangkat oleh pemerintah pusat sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama.⁴⁴ Karena Gubernur Soerjo sedang sibuk maka undangan tersebut tidak dapat dipenuhi. Setelah usaha perundingan pertama gagal maka diputuskan untuk mengirim delegasi kedua yang terdiri atas Komisaris Polisi Mr. Masmuin, Inspektur Polisi Moh. Jassin dan T.D. Kundan. Hasil pertemuan kedua dengan Brigjen Mallaby disepakati akan diadakan perundingan antara Komandan Sekutu dengan pemerintah setempat di Jalan Kayun. Setelah perundingan itu, Inggris mulai mendaratkan pasukannya di Ujung dan Tanjung Perak.

Berita mendaratnya pasukan Inggris yang dilakukan tanpa berunding dengan pihak RI telah mengundang reaksi dari Gubernur Soerjo. Ia segera mengirim utusan untuk menemui pimpinan pasukan Inggris di Tanjung Perak. Utusan itu terdiri dari Roeslan Abdulgani, dr. Sugiri, Bambang Suparto, Kustur dan drg. Moestopo. Kedatangan mereka diterima oleh Kolonel Plugh, wakil komandan Brigade 49 serta Kapten Shaw. Permintaan RI agar pendaratan dihentikan tidak dihiraukan. Inggris tetap mendaratkan pasukannya dalam kelompok-kelompok yang langsung menuju kota, sehingga hampir terjadi bentrokan bersenjata dengan BKR Kota. Ketegangan untuk sementara waktu dapat diredakan, karena pada

⁴³ *Ibid*, hlm. 43

⁴⁴ Roeslan Abdulgani, *op.cit*, hlm.22

malam itu diadakan pertemuan antara Kol. Pugh dengan drg. Moestopo di gedung HVA, markas drg. Moestopo. Dari pertemuan itu disepakati bahwa Inggris akan menghentikan gerakannya sampai garis 800m terhitung dari garis pesisir Tanjung Perak.⁴⁵

C. NICA Membonceng Sekutu

Sejak awal perang Pasifik pihak Amerika selalu mendesak Inggris dan Belanda agar memberikan janji kemerdekaan secara tegas kepada bangsa-bangsa di wilayah jajahannya, karena Jepang telah melakukan usaha yang sama guna merebut hati rakyat di wilayah yang didudukinya. Ratu Belanda pada tahun 1943 menyatakan kepada Presiden Roosevelt bahwa Hindia Belanda kelak akan diberi status dominion.⁴⁶ Oleh karena itu Amerika meragukan sikap Inggris terhadap wilayah jajahan Belanda yang ada di Asia Tenggara, sehingga Presiden Roosevelt tidak mau menyerahkan wilayah Indonesia dibawah komando Inggris.

Adanya masalah kolonialisme dan perebutan pengaruh atas wilayah Pasifik dan Asia Tenggara, maka pada tahun 1943 ditetapkan 2 wilayah operasi sebagai berikut :

1. *South West Pacific Command* (SWPC) di bawah pimpinan Jenderal Mac Arthur, yang berkedudukan di Australia menguasai wilayah operasi di kawasan Pasifik Barat Daya termasuk Indonesia kecuali pulau Sumatera.

⁴⁵ Nugroho Notosusanto, *op.cit*, hlm. 45

⁴⁶ Asmadi, *op. cit*, hlm.112

2. *South East Asia Command* (SEAC) di bawah pimpinan Laksamana Lord Louis Mounbatten yang berkedudukan di India, menguasai wilayah operasi di Burma, Thailand, Semenanjung Malaya dan pulau Sumatera.⁴⁷

Sebagai persiapan untuk kembali ke wilayah jajahan, maka Belanda membentuk *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) di Brisbane, Australia di bawah Dr. H.J. van Mook.⁴⁸ Selain itu Belanda juga mendirikan dinas intelejen yang dinamakan *Netherland Forces Intelligence Service* (NEFIS) yang dipimpin oleh Kolonel Simon Spoor. Pada waktu itu angkatan perang Australia tergabung dalam SWPC, tentara Belanda berusaha membonceng.

Kedatangan tentara Sekutu ke Indonesia dimanfaatkan oleh Belanda. Para pejabat-pejabat NICA dan tentara Belanda menyelundup masuk ke Indonesia bersama dengan Sekutu. Para pejabat-pejabat NICA dan tentara Belanda menyelundup dengan cara memulas warna kulit mereka sehingga menyerupai warna kulit serdadu Gurkha.

Kesempatan pertama membonceng Sekutu untuk memasuki wilayah Indonesia terjadi pada tanggal 22 April 1944 ketika tentara Amerika berhasil membebaskan Hollandia (Jayapura) dan Biak. Pada kesempatan itu NICA berhasil memboncengkan 1 kompi KNIL (*Koninklijke Nederlands Indische Leger*). KNIL adalah tentara kerajaan Hindia Belanda yang didirikan pada tahun 1830, yang mula-mula bernama *Oost Indische Leger* atau Tentara Hindia Timur.

Pada bulan Januari 1945 ketika pesawat-pesawat terbang Amerika menyerang pulau Jawa, sebuah pesawat terbang berbendera Belanda berhasil

⁴⁷ *Ibid*, hlm.113

⁴⁸ G. Moedjanto, *op.cit*, hlm.99

membonceng dan menyebarkan pamflet di berbagai kota di Jawa Tengah. Tanggal 1 Mei 1945, divisi 9 Australia berhasil mendarat di Tarakan. Dalam kesempatan ini ikut membonceng 1 kompi KNIL. Kapal penjelajah Tromp milik Angkatan Laut Kerajaan Belanda yang tergabung dalam Armada 7 Amerika di bawah pimpinan Laksamana Kinkaid, tanggal 20 Juni 1945 ikut menggempur Balikpapan.⁴⁹

Perubahan terjadi dalam strategi militer Sekutu. Setelah Amerika membom Heroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, yang disusul dengan penyerahan Jepang tanpa syarat pada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945, maka pada tanggal 15 Agustus 1945 seluruh wilayah Indonesia dan Indo-Cina dialihkan dari SWPC ke SEAC. Sebagai akibat dari pengalihan komando atas wilayah jajahan Belanda tersebut maka semua rencana NICA dan NEFIS menjadi kacau.

Dengan tergesa-gesa Belanda berusaha mengalihkan kedudukannya di belakang SEAC yang berada di India. Tetapi SEAC tidak bersedia mengirimkan tentaranya dalam waktu singkat ke Indonesia. SEAC memiliki urutan tugas yang banyak sehingga belum dapat menyisihkan sebagian dari tentaranya untuk memenuhi permintaan Belanda, meskipun pada tanggal 24 Agustus 1945 pemerintah Inggris dan Belanda telah mencapai persetujuan yang dinamakan *Civil Affairs Agreement* di Chequers, yang memberi kuasa kepada tentara Inggris untuk melakukan pendaratan di Indonesia dengan memperbantukan pegawai sipil NICA. Intelijen Amerika segera mengalihkan seluruh perhatiannya ke kepulauan Jepang.

Pada tanggal 6 September 1945 Panglima SEAC membentuk *Allied Forces Netherland East Indies* (AFNEI) di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison. AFNEI bertugas untuk memulihkan dan mengungsikan

⁴⁹ Asmadi, *op. cit*, hlm.113

para tawanan dalam rangka RAPWI (*Recovery of Allied Prisoners and War Internees*), melucuti dan mengembalikan tentara Jepang ke negeri asalnya, serta menjaga dan memulihkan keamanan dan ketertiban umum. Meski demikian AFNEI belum bisa melakukan aksi pendaratan. RAPWI hanya mengirimkan beberapa tim RAPWI sebagai utusan Sekutu ke berbagai kota di Indonesia dengan terjun payung.

Pemulasan warna kulit yang dilakukan oleh Belanda untuk dapat menyerupai tentara Gurkha terbongkar setelah diketahui bahwa dari mayat mereka yang terlempar di Sungai Brantas ketika terjadi pertempuran di Surabaya pada bulan November 1945. Selain itu juga diketahui dengan tertangkapnya 3 orang prajurit yang disangka Gurkha. Panas matahari menyebabkan cat muka meleleh. Orang Indonesia heran melihat salah seorang dari tawanan itu adalah orang kulit putih yang bermuka hitam. K'tut Tantri yang menemui ketiga tawanan tersebut berpendapat bahwa orang Gurkha tidak dapat berbahasa Inggris, tetapi orang Belanda yang tertangkap itu dapat berbahasa Inggris.⁵⁰ Penyelundupan Belanda melalui Sekutu juga diketahui dengan adanya sejumlah perwira Belanda yang diterjunkan sebagai perintis masuknya pasukan Sekutu dengan menggunakan seragam Sekutu. Selain dengan mencat warna kulit, orang Belanda diselundupkan dalam karung-karung bahan makanan dan perlengkapan milik orang Inggris di pelabuhan Surabaya.⁵¹

D. Campur Tangan Inggris Dalam Pemerintahan RI

Pada tanggal 26 Oktober 1945 berlangsung pertemuan antara wakil-wakil RI yaitu Residen Sudirman, Ketua KNI Doel Arnowo, Walikota

⁵⁰ K'tut Tantri, *Revolusi Di Nusa Damai*, Jakarta : Gunung Agung, 1965, hlm.257

⁵¹ *Ibid*, hlm. 258

Radjiman Nasution dan Mohammad dengan Brigjen Mallaby beserta stafnya. Berdasarkan hasil pertemuan itu maka pasukan Inggris secara berkelompok diperbolehkan menggunakan beberapa bangunan di dalam kota. Markas Brigade 49 menggunakan gedung di Kayun dengan 1 kompi pengawal. Di gedung Internatio, di Rumah Sakit Darmo dan di gedung HBS di Jl. Wijaya Kusuma ditempatkan masing-masing 1 kompi. Di komplek Tanjung Perak hingga Westmister-Klok ditempatkan 1 batalyon. 1 batalyon lagi ditempatkan di daerah Ujung hingga Jembatan Ferwerda dan Benteng Miring.

Pihak Sekutu berjanji tidak akan mencampuri urusan pemerintahan Jawa Timur. Pihak RI beranggapan bahwa masalah pemeliharaan keamanan merupakan tanggung jawab pemerintah RI dan bukan tanggung jawab Inggris. Mengenai pembebasan tawanan perang dan interniran Belanda, kecuali wanita dan anak-anak serta orang tua adalah hak dari pemerintah RI.

Persetujuan itu menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu Inggris berjanji bahwa di antara tentara mereka yang datang di Surabaya tidak terdapat Angkatan Laut atau Angkatan Darat Belanda. Untuk menjamin ketentraman dan keadilan telah disetujui oleh kedua belah pihak bekerjasama antara pihak Indonesia dengan tentara Sekutu. Yang dilucuti senjatanya hanyalah tentara Jepang saja, sedangkan pengawasan dipegang oleh tentara Sekutu dan selanjutnya tentara Jepang akan dipindahkan ke luar Jawa.

Toleransi pihak RI dengan pemberian kebebasan kepada Sekutu untuk melaksanakan tugasnya telah disalahgunakan. Pada tanggal 26 Oktober 1945 Inggris masih melakukan pendaratan pasukannya di Modderlust. Inggris

memperkuat pertahanannya terutama di jalan-jalan keluar dari Modderlust yaitu Jalan Pati Unus dan Hang Tuah.⁵²

Kantor Polisi Seksi Bubutan diduduki Sekutu, setelah Sekutu berhasil menyergap dan melucuti senjata polisi RI. Pada tanggal 26 Oktober 1945 setelah mengadakan musyawarah dengan RI, Sekutu telah melepaskan orang Belanda dari kamp tawanan di kompleks lapangan bola Wonokitri. Usaha Sekutu yang kedua untuk membebaskan tawanan Belanda mengalami kegagalan, karena pasukan Sekutu yang datang sebanyak 2 peleton harus berhadapan dengan pasukan Angkatan Pemuda Indonesia (API) di bawah pimpinan Bustami. Pasukan API berhasil menggagalkan usaha pihak Sekutu untuk membebaskan orang-orang Belanda yang ditahan oleh pihak Indonesia.

Pada malam harinya, satu peleton dari *Field Security Section* di bawah pimpinan Kapten Shaw melakukan penyergapan di penjara Kalisosok. Tujuannya adalah untuk membebaskan Kolonel Laut Huyer beserta stafnya yaitu Letnan Kolonel Roelofsen, Hulseve, bekas Residen Maasen, Letnan Kolonel Timmer, Letnan Van Der Sroat dan anggota staf RAPWI.⁵³ Kapten Shaw berhasil membebaskan Kolonel Laut Huyer dan stafnya. Selain itu Inggris dengan sengaja telah menduduki lapangan terbang Tanjung Perak, Kantor Pos Besar, Gedung Internatio, Pusat Kereta Api, Pusat Otomobil, ANIEM (listrik), Gemblongan, Darmo, Gubeng, Ketabang, Sawahan dan Bubutan. Hal ini telah membuktikan bahwa Inggris dengan sengaja telah melanggar kesepakatan.

⁵² Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hlm. 48

⁵³ *Ibid*, hlm. 49

E. Terbunuhnya Brigadir Mallaby Dan Ultimatum Jenderal Mansergh

Dengan dibebaskannya Kapten Huyer oleh Inggris pada tanggal 26 Oktober 1945 telah membuat pemuda-pemuda dan rakyat tersinggung. Pada tanggal 27 Oktober 1945 sore harinya terjadi penyebaran pamphlet dengan pesawat terbang untuk rakyat Surabaya. Pamphlet tersebut dikeluarkan oleh Hawthorn tanpa sepengetahuan Mallaby. Pamphlet tersebut berisi bahwa pemuda dan rakyat Surabaya harus menyerahkan senjatanya dalam waktu 48 jam. Pemuda dan rakyat Surabaya juga harus membersihkan atau mengosongkan daerah pelabuhan dan menghentikan boikot makanan untuk interniran, dengan ancaman hukuman mati.

Akhirnya pada tanggal 28 Oktober sore, pertempuran tidak dapat dihindarkan. Mallaby dengan 6000 pasukannya berhadapan dengan 120.000 pemuda dan rakyat.⁵⁴ Inggris mengalami kesulitan karena belum mengenal medan pertempuran dan bantuan dari tempat lain tidak dapat segera didatangkan. Keadaan tersebut jika dibiarkan akan membawa kehancuran bagi Brigade 49 dan kehancuran tersebut hanya dapat dihindari jika ada seseorang yang dapat meredakan kemarahan rakyat. Pada tanggal 29 Oktober 1945 malam, telegram dikirim ke Jakarta, dan atas permintaan Jenderal Hawthorn pribadi, Soekarno bersedia datang ke Surabaya untuk menyelamatkan tentara Inggris. Pada tanggal 30 Oktober 1945 Soekarno bersama Hatta dan Amir tiba di Surabaya. Begitu Soekarno datang maka pertempuran berhenti. Atas jasa Soekarno-Hatta maka dapat dicapai persetujuan antara pihak Inggris yang diwakili Mallaby dan Hawthorn, dengan pemuda dan rakyat Surabaya yang diwakili oleh Sudirman, Soerjo (golongan tua) dan Mustopo, Sungkono dan

⁵⁴ G. Moedjanto, *op.cit*, hlm. 115

Sutomo (golongan pemuda). Persetujuan antara pihak Inggris dengan pihak Indonesia itu berisi :

1. Sekutu akan menarik diri ke Tanjung Perak dan Darmo.
2. Sekutu diijinkan melewati daerah lain yang dikuasai pemuda dan rakyat Indonesia hanya untuk mengangkut interniran dari kamp ke pelabuhan.
3. Pertukaran tawanan.
4. Komisi kontak yang dibentuk waktu pendaratan Mallaby diaktifkan kembali dan ditaati.
5. Patroli bersama akan diadakan di daerah-daerah yang peka.
6. Pamphlet Hawthorn dibatalkan, pemuda dan rakyat Indonesia berhak mempersenjatai diri.⁵⁵

Pada hari itu juga Soekarno, Hatta dan Amir langsung kembali ke Jakarta. Namun pada sore harinya pertempuran berkobar lagi ketika sedang diadakan patroli bersama untuk memulihkan keadaan. Pertempuran berkobar kembali karena pasukan Inggris tidak mau menarik diri ke daerah yang telah disediakan untuk mereka. Dalam pertempuran tersebut Mallaby terbunuh sehingga menimbulkan kemarahan tentara Inggris.

Mallaby digantikan oleh Letnan Kolonel L. H. O. Pugh. Pada tanggal 31 Oktober 1945 Letnan Jenderal Sir Philip Christison selaku Panglima Tentara Sekutu untuk Asia Tenggara mengeluarkan pengumuman yang mengandung ancaman.⁵⁶ Pengumuman itu berisi peringatan kepada bangsa Indonesia di Surabaya yang dituduh melanggar persetujuan gencatan senjata dan membunuh Brigadir Mallaby secara keji.⁵⁷ Peringatan itu disusul dengan sebuah ultimatum yang menyatakan bahwa bilamana pembunuh Mallaby tidak menyerahkan diri kepada tentara Inggris, maka ia akan mengerahkan segenap

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 116

⁵⁶ Nugroho Notokusanto, *op. cit*, hlm.77

⁵⁷ Asmadi, *op. cit*, hlm. 155

kekuatan pasukannya baik darat, laut maupun udara yang dilengkapi dengan persenjataan modern untuk menghancurkan para pejuang. Ia juga memberitahukan kepada Soekarno-Hatta jika pasukan Mansergh (Divisi 5) akan segera tiba di Surabaya.

Pada tanggal 1 November 1945 pukul 08.00 Laksamana Muda Patterson dengan kapal perang H. M. S. Sussex tiba di Surabaya, sebanyak 1.500 pasukan didaratkan dari kedua kapal Carron dan Cavalier. Menyusul kemudian pada tanggal 3 November 1945 Panglima Divisi 5 Infanteri India dengan membawa 24.000 prajurit lengkap dengan panser, tank dan meriam yang dilindungi dengan pesawat terbang jenis Mosquito dan Thunderbolts.⁵⁸

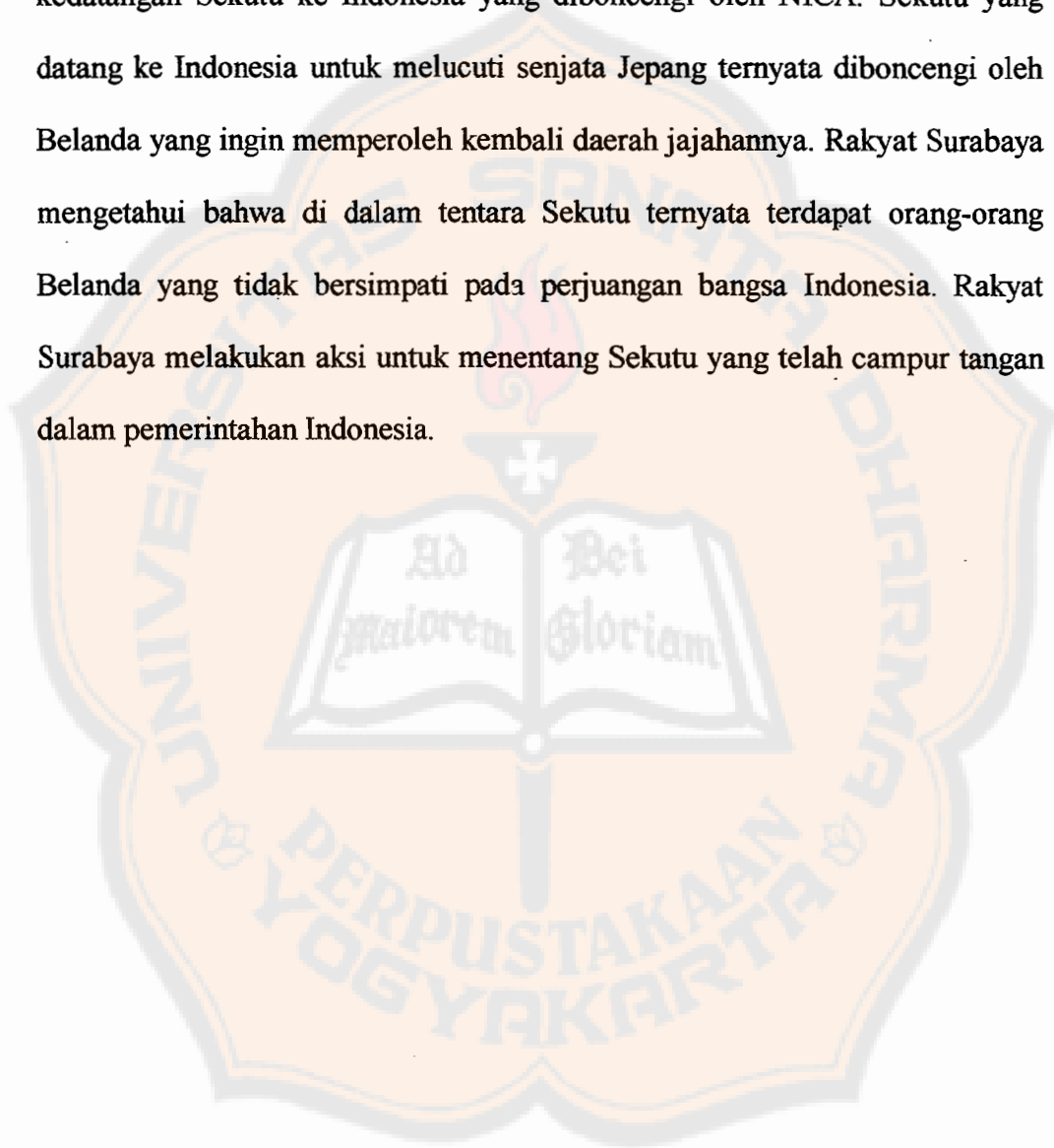
Tanggal 9 November 1945 Jenderal Mansergh mengeluarkan ultimatum (lihat lampiran 3), terdiri atas 6 pasal, isinya antara lain bahwa semua pemimpin Indonesia termasuk pemimpin pergerakan, pemimpin pemuda, kepala polisi, petugas radio, harus melapor kepada Inggris dalam batas waktu sampai pukul 18.00 pada tanggal 9 November 1945. Mereka harus berbaris satu-persatu dengan membawa senjata yang mereka miliki. Senjata tersebut harus diletakkan 100 yard (75 m) dari tempat yang telah ditentukan. Setelah meletakkan senjata mereka harus berjalan dengan meletakkan tangan di atas kepala dan menuju pos yang telah ditentukan. Selanjutnya mereka harus menandatangani dokumen sebagai tanda menyerah tanpa syarat kemudian ditawan. Jika ultimatum tersebut tidak ditaati maka Inggris akan menghancurkan seluruh kota Surabaya.⁵⁹ Para pemuda dan rakyat Surabaya menolak ultimatum. Akhirnya pecahlah pertempuran pada tanggal 10 November 1945 pada pukul 10.00 pagi yang berlangsung selama 3 minggu.

⁵⁸ Nugroho Notokusanto, *op. cit.*, hlm.83

⁵⁹ Soejitno Hardjosoediro, *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*, Jakarta : Balai Pustaka, 1987, hlm. 70

Pihak Inggris mengerahkan seluruh kekuatannya baik darat, laut maupun udara.

Revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 dilatarbelakangi oleh kedatangan Sekutu ke Indonesia yang diboncengi oleh NICA. Sekutu yang datang ke Indonesia untuk melucuti senjata Jepang ternyata diboncengi oleh Belanda yang ingin memperoleh kembali daerah jajahannya. Rakyat Surabaya mengetahui bahwa di dalam tentara Sekutu ternyata terdapat orang-orang Belanda yang tidak bersimpati pada perjuangan bangsa Indonesia. Rakyat Surabaya melakukan aksi untuk menentang Sekutu yang telah campur tangan dalam pemerintahan Indonesia.



BAB III

PERANAN BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK

DI SURABAYA TAHUN 1945

A. Pimpinan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI)

Sutomo lebih dikenal dengan panggilan akrab Bung Tomo. Bung Tomo dilahirkan pada tanggal 3 Oktober 1920 di kampung Blauran, Surabaya, Jawa Timur (lihat lampiran 1). Orang tua Bung Tomo bernama Kartawan Tjiptowidjojo.⁶⁰ Bung Tomo memperoleh pendidikan sekolah HIS (*Hollands Inlandsche School*) selama 7 tahun. Dilanjutkan ke HBS (*Hogere Burgere School*) yang merupakan sekolah menengah Belanda selama 5 tahun.

Kakek dari pihak ayah Bung Tomo bernama Notosudarmo. Bersama dengan kakeknya, Bung Tomo mulai dikenalkan dengan dunia surat kabar seperti Soeara Oemoem dan sering diajak mengikuti rapat-rapat pergerakan untuk mendengarkan pidato Dr. Soetomo dan Soekarno, serta tokoh-tokoh lainnya. Notosudarmo mendorong Bung Tomo ketika berusia 12 tahun supaya bergabung dengan KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Peristiwa ini menjadi langkah penting pada awal masa kehidupan Bung Tomo. Kepanduan tidak hanya memperkuat gagasan-gagasan kebangsaan yang telah ditanamkan Notosudarmo pada diri Bung Tomo, juga mengajari keahlian praktis dan cita-cita yang menjadi dasar kehidupan di masa depan. Falsafah kepanduan yang menanamkan kerja keras, mempertahankan harga diri dan mengembangkan

⁶⁰ Sutomo, *Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru*, Jakarta : Gramedia, 1982, hlm. 61

kepemimpinan secara potensial menopang Bung Tomo selama keluarganya mengalami kesulitan keuangan. Pada usia 16 tahun Bung Tomo menyandang tingkat Pandu Elang yang merupakan jenjang tertinggi yang diberikan oleh KBI. Hanya ada 2 orang Indonesia yang mampu mencapai tingkat ini sebelum masa pendudukan Jepang. KBI mengenalkan Bung Tomo pada kegiatan politik dan menjadi sekretaris ranting Parindra di kampungnya.⁶¹

Bung Tomo juga aktif dalam kegiatan pemuda sehingga pernah menjadi Ketua Sandiwara Pemuda Indonesia Raya, yang merupakan sebuah himpunan seni pentas di kalangan pemuda Surabaya untuk menumbuhkan cinta tanah air dan bangsa, yang berdiri pada tahun 1939 sampai Jepang datang.⁶²

Dalam bidang kewartawanan Bung Tomo menemukan minat sesuai dengan kemampuannya bermain kata-kata, dan bidang ini sangat berguna bagi beliau selama masa pendudukan. Kemampuan Bung Tomo digunakan untuk mencari uang tambahan dengan menulis artikel-artikel lepas untuk Soeara Oemoem dan koran-koran lainnya. Pada usia 19 tahun Bung Tomo menulis kolom bunga rampai untuk harian bahasa Jawa Ekspres, dan beliau terkenal dalam masyarakat setempat karena menulis sebuah artikel bernada anti Belanda.⁶³ Beliau pernah menjadi redaktur Mingguan Pembela Rakyat di Surabaya tahun 1938, serta sebagai pembantu untuk Surabaya dari majalah

⁶¹ William H. Frederick, *Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, Jakarta : PT Gramedia, 1982, hlm.313

⁶² Sutomo, *op. cit.*, hlm. 446

⁶³ William H. Frederick, *ibid*, hlm. 315

Pustaka Timur yang terbit di Yogyakarta sebelum perang, di bawah asuhan Anjar Asmara pada tahun 1939-1942.⁶⁴

Proklamasi kemerdekaan telah membawa perubahan-perubahan di Surabaya. Adanya larangan menyalakan lampu di malam hari yang sudah berlangsung selama 3 tahun sejak pendudukan Jepang di Indonesia, dan mulai tanggal 22 Agustus 1945 larangan itu dicabut oleh Komando Pertahanan Jawa Timur. Segel-segel sensor pada siaran-siaran radio dihapus sehingga seluruh lapisan masyarakat bebas untuk mendengarkan siaran radio dari manapun. Segala bentuk larangan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang secara massal tidak ditaati lagi. Pemerintah daerah sibuk dengan peralihan administrasi dan pengambil-alihan kekuasaan. Kaum pergerakan memelopori dibentuknya Komite Nasional Indonesia (KNI), sedangkan para pemuda secara berkelompok membentuk organisasi-organisasi pemuda. Organisasi-organisasi pemuda yang dibentuk berupa badan-badan perjuangan yang merupakan wadah pemersatu dalam perjuangan.

Setelah menyaksikan pertempuran di markas Kempeitai pada tanggal 1-2 Oktober 1945 yang diikuti dengan penyerahan Angkatan Laut Jepang di Tanjung Perak dan Ujung, Bung Tomo pergi ke Jakarta. Di Jakarta ia sempat berbicara dengan beberapa tokoh nasional termasuk Ketua KNI Jakarta Raya Mr. Kasman Singadimadja, serta para pemimpin tinggi negara. Dalam pertemuan rapat KNI di Jalan Menteng 31, Bung Tomo sempat memberikan petunjuk mengenai bagaimana cara menguasai senjata Jepang seperti yang telah dilakukan oleh pemuda di Surabaya. Setelah itu Bung Tomo sempat

⁶⁴ Sutomo, *op. cit.*, hlm. 448

berbicara dengan Presiden Soekarno dan Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifoedin di Pegangsaan Timur. Bung Tomo mengusulkan untuk mengobarkan semangat rakyat melawan NICA melalui sebuah pemancar radio. Gagasan ini disetujui oleh Menteri Penerangan Amir Sjarifoedin.

Pada tanggal 12 Oktober 1945 Bung Tomo membentuk sebuah organisasi pemuda yaitu Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI).⁶⁵ Organisasi ini merupakan organisasi ekstrim yang bersama-sama dengan rakyat jelata akan menimbulkan pemberontakan bila kedaulatan Indonesia dan kehormatan para pemimpin yang sedang menjalankan diplomasi terancam. Pasukan penggempur ekstrim ini tidak mau berunding dengan siapapun jika mereka sedang berontak, kecuali dengan pemimpin-pemimpin pemerintah RI atau badan-badan kebangsaan yang ditunjuk olehnya. Mereka mempunyai Radio Pemberontakan meskipun gelombangnya tidak dapat ditentukan.

Para anggota pucuk pimpinan pemberontakan yaitu Sutomo, Soemarno, Asmanoe, Abdoellah, Amiadji, Soedjarwo dan Soeloeh Hangsono.⁶⁶ Pada tanggal 13 Oktober 1945 mereka berkumpul di Jalan Biliton No. 7. Beberapa tenaga baru tampak hadir antara lain Oesman, Soedibjo, Soewardjo dan Kandar. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang pembagian tugas. Segala sesuatu harus dikerjakan dengan segera dan diselesaikan secepat-cepatnya, seperti yang dituntut oleh setiap revolusi.

Saudara Asmanoe, Oesman, Harnowo dan beberapa orang lainnya disertai kewajiban untuk membakar semangat rakyat di kampung-kampung guna membuka kedok politik kolonial Belanda yang bersembunyi di balik Sekutu. Mereka segera menuju ke karesidenan-karesidenan di Jawa Timur dan

⁶⁵ Barlan Setiadijaya, *op. cit*, hlm. 237

⁶⁶ Sutomo, *op cit*, hlm.47

kemudian berhasil membentuk pimpinan pemberontakan rakyat setempat di daerah-daerah yang mereka kunjungi.

Saudara Soemarno menggerakkan kekuatan dari pegawai-pegawai perkebunan dan pabrik-pabrik bekas milik penjajah, dengan tujuan untuk dapat mempergunakan tenaga pegawai tersebut untuk membumi-hanguskan perkebunan dan pabrik-pabrik milik Belanda, bila Belanda tetap mengganggu kedaulatan Indonesia.

Saudara Abdoellah ditugaskan untuk mendampingi saudara-saudara yang telah berhasil merebut kekuasaan atas pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur dari tangan Jepang, terutama Pangkalan Angkatan Laut di Surabaya. Saudara Soedjarwo dan kawan-kawan menuju pasar-pasar untuk memberikan penjelasan kepada para pedagang dan penjual makanan tentang arti *boycot* terhadap kaki-tangan NICA. Semua penjual makanan di Surabaya dan sekitarnya dapat digerakkan secara serentak untuk tidak melayani atau menjual barang-barang mereka kepada orang-orang NICA. Sutomo sendiri diwajibkan untuk tetap mendekati dan ikut menyusun organisasi pertempuran yang terdiri atau dipelopori oleh kusir-kusir dokar, supir-supir becak dan para pegawai di berbagai jawatan.

Organisasi ini bertujuan untuk memperkokoh semangat rakyat yang ekstrimistis. Secara politis Bung Tomo mengorganisir wakil-wakil kelompok masyarakat yang bersifat anti Jepang. BPRI mencoba menarik simpati kelompok buruh, tukang becak, dan kelompok rakyat kecil lainnya. Dengan organisasi ini Bung Tomo juga mengharapkan adanya suatu kejutan politis

pada pihak Sekutu, guna melancarkan perundingan-perundingan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Indonesia, di mana Bung Tomo sendiri juga menjadi pelakunya.

Pembentukan organisasi ini direstui oleh drg. Moestopo dan dari beliau Bung Tomo mula-mula menerima bantuan berupa pesawat pemancar radio bergelombang pendek. Di samping memiliki radio, BPRI juga melatih kelompok *jibaku* atau barisan berani mati.⁶⁷ Mereka dipanggil secara sukarela lewat Radio Pemberontakan. Mereka mendaftar dan kemudian dilatih, yang bertempat di Tembok Dukuh. Latihan yang diberikan terutama mengenai cara-cara menggunakan bahan peledak untuk menghadapi kendaraan tempur musuh. Yang terpenting bahwa mereka dibekali dengan tekad yang teguh yaitu merdeka atau mati. Anggota Pasukan Barisan Berani Mati atau bom berjiwa ini berjumlah 40 orang yang disebar diseluruh kota.

Pada tanggal 13 Oktober 1945 Adenan mendapat tugas untuk membentuk pasukan BPRI yang diasramakan dan dilatih di Jalan Tidar No. 91, di gedung bekas tempat pembuatan pakaian Heiho yang halamannya luas. Dengan segera dapat terkumpul kurang lebih 360 orang, di antaranya terdapat Soekadi, Soetopo, Toni, Goembreg, Goemoen, Panoet, Niti, Madekan Sipin, Gatot, Sarilan, Bambang, Arsad dan Marali sebagai tenaga inti. Dengan demikian disusunlah tiga pasukan dengan Soebedjo sebagai pelatih.

Untuk melengkapi persenjataan, Adenan mengusahakan dari sisa persenjataan Jepang yang ada di Don Bosco, Jalan Tidar. Di tempat itu

⁶⁷ Nugroho Notokusanto, *op. cit.*, hlm.118



diperoleh dua pucuk penangkis serangan udara, sepucuk meriam dan senapan-senapan ringan lainnya. Namun kesemuanya itu dalam keadaan tidak lengkap.

Berkat ketekunan Adenan dan anak buahnya maka senjata-senjata itu dapat diperbaiki sehingga dapat digunakan. Sepucuk howitser dan penangkis serangan udara diserahkan kepada regu Goemoen untuk dicoba di dekat Stasiun Tandes, Surabaya Utara. Pada tanggal 10 November 1945 *luchtdoel* artileri dicobakan kepada pesawat udara Inggris jenis Mosquito yang terbang di atas Stasiun Tandes menuju Tanjung Perak. Dari uji coba tersebut ternyata dapat mengenai salah satu sayapnya sehingga pesawat meluncur jatuh ke arah utara.⁶⁸

Tidak lama kemudian terdengar tembakan balasan dari arah Tanjung Perak ke arah Tandes. Meriam yang ditempatkan di Tandes juga sempat dicobakan ke Tanjung Perak. Regu Goembreg dengan sepucuk *luchtdoel* artileri dan mitraliur ditempatkan di Wonokromo dan berhasil menjatuhkan pesawat musuh. Namun ia sendiri ikut gugur dalam peristiwa itu. Pasukan Adenan ini dalam perundingan antara Presiden Soekarno dan Mayjen Hawthorn, turut menjaga keamanan bersama kekuatan lainnya di Gubernuran.

Dalam rangka pendistribusian makanan yang mengalir ke Surabaya, maka atas perintah Bung Tomo dibentuk pos di Jalan Mojopahit di daerah Darmo dengan bantuan Isman dari BKR Pelajar. Team ini terdiri atas Harsono

⁶⁸ Barlan Setiadijaya, *op. cit.*, hlm. 247

Tjokrosoewarno, Soetjoko, Mohammad Karnaen, Koesen dan para anggota BPRI puteri yaitu Siti Aminah, Maring Muktiani, Soeharti dan Joepati.⁶⁹

Meskipun dari segi persenjataan dan daya gempur BPRI jauh di bawah PRI di Surabaya, namun secara nasional maupun internasional BPRI jauh lebih dikenal. Tokoh-tokoh pemimpin PRI maupun BPRI sudah masuk daftar hitam tentara Inggris dan Belanda, bahkan NICA menyediakan hadiah fl.100.000,- atas penangkapan Sutomo (Bung Tomo) hidup atau mati.⁷⁰ Musuh selalu menyebarkan mata-mata untuk dapat menangkap Bung Tomo. Oleh karena itu Bung Tomo selalu berpindah-pindah dan melakukan penyamaran sehingga mata-mata musuh tidak mengenalinya. Bung Tomo berkata bahwa pemberontakan rakyat Indonesia melawan penjajahan itu tidak tergantung pada pemimpin pemberontakan atau satu, dua orang saja. Meskipun pemimpin-pemimpin pemberontakan rakyat ditangkap, rakyat Indonesia tetap akan berontak, sebab seluruh rakyat Indonesia mempunyai keyakinan untuk tetap mempertahankan kemerdekaan.⁷¹

B. Radio Pemberontakan Bung Tomo

Gagasan mengenai pentingnya mengobarkan semangat rakyat melawan NICA melalui pemancar radio, diutarakan oleh Bung Tomo sewaktu di Jakarta. Di ibukota Bung Tomo sempat berbicara dengan beberapa tokoh nasional termasuk ketua KNI Jakarta Raya. Mr. Kasman Singadimadja, serta para pemimpin tinggi negara. Gagasan tersebut disetujui oleh Menteri

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 248

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 251

⁷¹ *Ibid*, hlm. 252

Penerangan Amir Sjarifoedin, asalkan bukan menggunakan radio milik pemerintah.

Sekembalinya dari Jakarta, Bung Tomo langsung menghubungi Radio Republik Indonesia Surabaya dan menyampaikan niatnya untuk menggunakan pemancar non-pemerintah untuk mengobarkan semangat rakyat. Karena Bung Tomo belum mempunyai alatnya maka ia meminta ijin untuk pertamakalinya menggunakan pemancar RRI Surabaya. Pihak RRI Surabaya tidak keberatan asalkan telah mendapatkan ijin dari Ketua KNI Doel Arnowo atau Residen Sudirman. Sementara itu pemancar Radio Pemberontakan sendiri belum selesai dibuat.⁷²

Siaran pertama dari Radio Pemberontakan dilakukan melalui pemancar RRI Surabaya dengan menggunakan lagu *Tiger Shark* karya Peter Hodykinson yang dibawakan oleh group Hawaiian Islanders sebagai lagu pembuka dalam siaran.⁷³ Lagu jenis ini menarik perhatian banyak orang, meskipun agak kontras dengan nada keislaman dalam pembukaan dan penutup siaran : *Allahu Akbar! Allahu Akbar! Merdeka!*. Dengan suara yang menggelegar dan mantap Bung Tomo memberikan keyakinan pada setiap pendengarnya akan kebenaran perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Radio Surabaya hanya digunakan untuk siaran-siaran resmi, maka Doel Arnowo berpesan kepada Bung Tomo supaya pemancar Radio Pemberontakan segera diselesaikan pembuatannya. Hasan Basri bersama kawan-kawannya berhasil mengangkut sebuah pemancar radio milik Angkatan

⁷² Sutomo, *op. cit*, hlm. 50

⁷³ Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hlm. 131

Laut Nippon. Berkat seorang ahli teknik radio anggota BPRI seperti Hasan Basri, Ali Oerip dan Soemadi, maka pemancar yang boleh dikatakan telah rusak tersebut dapat dipergunakan kembali. Pemancar radio ini berada di Jalan Mawar 10, yang pada waktu itu sangat dirahasiakan tempatnya.⁷⁴

Siaran Radio Pemberontakan kemudian tidak hanya diambil oleh Radio Surabaya, tetapi juga oleh sebagian pemancar RRI lainnya misalnya di Malang, Solo, dan Yogyakarta. Radio-radio tersebut ikut meneruskan siaran-siaran Radio Pemberontakan ke segenap pelosok Indonesia. Dengan demikian maksud dari pucuk pimpinan pemberontakan mempergunakan radio guna kepentingan revolusi telah berhasil.

Atas prakarsa dari Soegiri kemudian bergabung pula seorang wanita Amerika, Miss Daventry yang menggunakan nama Bali yaitu K'tut Tantri. Beliau adalah seorang wanita Amerika yang mempunyai bakat berpidato dan mengerti maksud perjuangan bangsa Indonesia. K'tut Tantri dengan sukarela berpidato dalam bahasa Inggris, yang ditujukan kepada negara-negara besar yang menang perang seperti Amerika, Rusia, Cina dan Perancis. Beliau mengajukan protes atas perbuatan Inggris yang dengan semena-mena memakai nama Serikat untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia.⁷⁵ Beberapa orang asing yang bersimpati pada perjuangan rakyat Indonesia diminta untuk berpidato menerangkan perjuangan rakyat Indonesia pada bangsanya, antara lain Konsul Swiss, Konsul Turki, T. D. Kundan (Ketua Perhimpunan Bangsa India di Surabaya).

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 118

⁷⁵ Sutomo, *op. cit*, hlm. 55

Siaran Radio Pemberontakan disiarkan dalam berbagai bahasa seperti Jawa, Sunda, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Keistimewaan lain dari Radio Pemberontakan yaitu sebagai radio non-pemerintah, Radio Pemberontakan mendapat perhatian dari dalam dan luar negeri. Siaran-siaran ke luar negeri dilakukan oleh Miss Daventry dalam bahasa Inggris ke Cina, India, dan Arab.⁷⁶ Radio Pemberontakan Bung Tomo merupakan sarana komunikasi bagi perjuangan bangsa Indonesia pada waktu itu. Radio yang mulai mengudara sejak tanggal 15 Oktober 1945, mula-mula bergelombang pendek 34 m. Hampir seluruh rakyat yang mempunyai radio mendengarkan dan memasang gelombangnya. Berikut ini salah satu pesan yang diucapkan Bung Tomo kepada para pendengarnya pada tanggal 24 Oktober 1945 :

“Kita eksremis dan rakyat sekarang tidak percaya lagi pada ucapan-ucapan manis. Kita tidak percaya setiap gerakan (yang mereka lakukan) selama kemerdekaan Republik tetap tidak diakui! Kita akan menembak, kita akan mengalirkan darah siapapun yang merintang jalan kita! Kalau kita tidak diberi kemerdekaan sepenuhnya, kita akan menghancurkan gedung-gedung dan pabrik-pabrik imperialis dengan granat tangan dan dinamit yang kita miliki, dan kita akan memberikan tanda revolusi, merobek usus setiap mahluk hidup yang berusaha menjajah kita kembali! Ribuan rakyat yang kelaparan, telanjang, dan dihina oleh kolonialis, akan menjalankan revolusi ini. Kita kaum ekstemis, kita yang memberontak dengan penuh semangat revolusi, bersama dengan rakyat Indonesia, yang pernah ditindas oleh penjajahan, lebih senang melihat Indonesia banjir darah dan tenggelam ke dasar samudera dari pada dijajah sekali lagi! Tuhan akan melindungi kita! Merdeka!”⁷⁷

Pada tanggal 29 Oktober 1945 ketika terjadi gencatan senjata antara pihak Indonesia dengan pihak Inggris, Radio Pemberontakan berjasa dalam memberikan pengumuman langsung dari Bung Karno dan Mayjen Hawthorn dari studionya, karena RRI sendiri mengalami kerusakan akibat terbakarnya gedung radio Surabaya di Jalan Simping. Tanpa Radio Pemberontakan

⁷⁶ Barlan Setiadijaya, *op. cit.*, hlm.250

⁷⁷ William H. Frederick, *op. cit.*, hlm. 327-328

pengumuman tersebut tidak akan cepat tersebar. Studio yang letaknya di Jalan Mawar, saat itu dilayani oleh Ny. Ali Oerip dan Ny. Samsuel Arifin dengan para penyiar Ny. Soemadi dan Soelastri.

Pada saat-saat mendesak tanggal 10 November 1945 diserukan oleh Bung Tomo agar para pemuda yang berasal dari Surabaya tidak meninggalkan kota. Ketika Surabaya kekurangan artileri maka Bung Tomo juga menyerukan agar Surabaya dibantu oleh seorang yang ahli dalam menggunakan meriam. Seruan Bung Tomo tersebut disambut oleh Markas Tertinggi TKR Yogya, yang kemudian mengirimkan Mayor Jenderal Suwardi bersama dengan 23 orang calon kadet M. A. sebagai artileris. Radio Pemberontakan juga dipakai oleh M. Kolibonso untuk memanggil anggota-anggota PRI Maluku agar berkumpul kembali setelah menghadiri Kongres Pemuda di Yogyakarta.⁷⁸

Radio Pemberontakan merupakan sarana penegak moril prajurit. Dengan suara Bung Tomo yang khas merupakan *magic voice* yang dapat membakar semangat dan naluri untuk berjuang. Bung Tomo yang sering menerima laporan-laporan kejadian dengan cepat menyiarkannya melalui Radio Pemberontakan. Bung Tomo adalah seorang ahli pidato yang revolusioner. Siaran-siaran yang bersemangat dan berapi-api menyebabkan terciptanya suasana emosional yang dapat membangkitkan pemberontakan di Surabaya dan pecahnya pertempuran sengit antara tentara Inggris dan pemuda. Radio adalah suara yang dapat mempersatukan orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai tujuan dasar yang sama. Pesan-pesan seperti yang disampaikan oleh Bung Tomo inilah yang ingin didengarkan dan dilaksanakan

⁷⁸ Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hlm. 129

oleh para pemuda.⁷⁹ Radio sebagai alat komunikasi telah digunakan secara efektif oleh para pemimpin Indonesia dan pada kenyataannya kepemimpinan yang revolusioner memerlukan radio terutama pada waktu mendesak.

Di mata para pejuang, kepopuleran Sutomo (Bung Tomo) mendekati Bung Karno. Gaya bicara yang menggelegar Bung Tomo pada saat berpidato lewat radio banyak direlay oleh RRI sehingga banyak orang yang tidak dapat membedakan suara Bung Karno dengan Bung Tomo. Dalam seni pidato Bung Tomo diberi julukan sebagai *The greatest orator number two after Soekarno*.

C. Logistik dan Evakuasi Korban

Kaum pria dan kaum wanita ikut ambil bagian dalam revolusi fisik di Surabaya. Kaum wanita mengambil inisiatif untuk mendukung para pemuda yang berjuang, terutama dalam kegiatan pengadaan makanan dan minuman. Selain itu mereka juga melakukan evakuasi korban dan memberikan pertolongan pertama serta mengurus angkutan barang-barang logistik.

Kegiatan di bidang logistik dan evakuasi korban dapat dilaksanakan berkat dibukanya gudang-gudang perbekalan militer yang berada di Kalimas dan Tanjung Perak. Kebutuhan beras yang pada jaman Jepang sulit diperoleh, pada waktu itu secara tidak langsung berhasil dibagi-bagikan kepada rakyat. Adanya bahan-bahan makanan tersebut menggugah kaum wanita dan ibu-ibu untuk menyelenggarakan dapur umum. Dariah meminta ijin kepada Ketua KNI Doel Arnowo untuk mendapatkan beras dari gudang di Kalimas, setelah

⁷⁹ Colin Wild dan Peter Carey, *op. cit*, hlm. 167

beliau meminta bantuan dari sebuah truk Polisi Istimewa. Pada mulanya beras digunakan sebagai modal untuk mendirikan dapur umum yang pertama di Gentengkali. Mereka secara sukarela, bergantian menyumbangkan tenaga untuk memasak dan melayani para pemuda yang datang untuk makan. Selain di Gentengkali dapur umum juga diselenggarakan oleh Ny. Sudjono atas perintah ketua BKR di sekitar Pregolan.

Rakyat secara sukarela menyediakan makanan dan minuman disetiap tempat. Para pemuda yang akan bertempur atau yang pulang bertempur dapat makan dan minum di mana saja. Meskipun demikian sistem logistik spontan ini tidak dapat dipertahankan secara terus-menerus. Hal ini seperti yang terjadi setelah pecahnya pertempuran 10 November 1945, di mana rakyat banyak yang mengungsi keluar kota Surabaya.

Dalam keadaan yang sulit, pimpinan Pertahanan Kota masih berusaha untuk mempertahankan sistem dapur umum meskipun dengan kemampuan yang terbatas. Menghadapi keadaan yang sulit maka Bung Tomo melalui Radio Pemberontakan menyerukan kepada daerah-daerah lain untuk mengirim makanan ke Surabaya.⁸⁰ Adanya siaran tersebut mendapat sambutan yang luar biasa dari rakyat di luar kota. Bantuan makanan mulai berdatangan ke Surabaya. Hampir semua stasiun kereta api yang menuju ke Surabaya penuh dengan makanan untuk para pejuang. Para Kepala Stasiun tidak berani menolak untuk memuat makanan-makanan itu kecuali jika gerbong sudah penuh.

⁸⁰ Nugroho Notokusanto, *op. cit*, hlm. 133

Sistem pengiriman yang ada pada waktu itu belum teratur dan keadaan bantuan makanan yang sampai ke Surabaya banyak yang telah rusak dan membusuk. Oleh karena itu makanan-makanan tersebut perlu diseleksi agar tidak membahayakan para pejuang. Makanan yang masih baik, langsung diangkut dengan truk-truk BOM (Balai Oeroesan Mobil) kemudian dikirim ke sektor-sektor. Adanya kejadian tersebut maka Bung Tomo menyerukan agar rakyat mengirim bantuan dalam bentuk bahan mentah. Seruan Bung Tomo tersebut tidak sia-sia, rakyat yang bersimpati mengirimkan bahan makanan mentah untuk disalurkan ke dapur-dapur umum yang diorganisir oleh Komandan Pertahanan di bawah pimpinan Prangko. Kendaraan-kendaraan dikerahkan untuk mengangkut bahan makanan atau korban-korban yang jatuh dalam pertempuran.

Di samping masalah logistik, masalah perawatan dan evakuasi para korban pertempuran harus dilaksanakan dengan secepatnya. Korban yang jatuh dalam pertempuran diangkut ke Rumah Sakit Pusat Simpang. Para korban diangkut dengan kendaraan BOM maupun kendaraan milik kota praja. Di Rumah Sakit pada bagian bedah yang dipimpin oleh dr. Sutojo bekerja selama 24 jam karena korban terus berdatangan. Dokter-dokter yang ada bekerja secara bergilir yaitu dr. Indro, dr. Hadiwinoto dan dr. Sukirman. Sejak jaman Jepang, Rumah Sakit ini telah mengalami kesulitan karena kekurangan obat-obatan, alat-alat perawatan, pembalut, pakaian pasien dan sekarang kesulitan tersebut ditambah dengan jumlah pasien yang semakin banyak.

Untuk mengatasi kesulitan itu pihak Rumah Sakit meminta bantuan kepada para pemuda untuk membuka gudang-gudang guna mencari obat-obatan. Usaha tersebut berhasil namun pihak Rumah Sakit masih kesulitan dalam penyediaan makanan bagi pasien. Kekurangan makanan itu terjadi karena pasar-pasar di sekitar Surabaya sudah tutup dan para pedagang sudah mengungsi. Dr. Sutopo selaku penanggung jawab perawatan korban, meminta bantuan kepada Bupati Sidoarjo untuk mendapatkan bahan makanan bagi Rumah Sakit.

Rumah Sakit Pusat sudah tidak dapat menampung para korban yang banyak. Rumah Sakit di Karang Menjangan yang semula dijadikan Rumah Sakit Rikugun dibuka kembali di bawah pimpinan dr. Soegiri dan dr. Roestamadji. Selain itu beberapa Rumah Sakit di kota Surabaya seperti RS William Booth, RS Katholik, RS St. Melania (bekas Rumah Sakit Jiwa orang Jepang), RS bekas Kaigun, dan lain-lain mengalami tugas yang sama untuk merawat para korban pertempuran.⁸¹

Permasalahan yang ditimbulkan akibat banyaknya korban yang dirawat di Rumah Sakit membuat para perawat sebagai tenaga medis mengalami kelelahan atau mengalami kepanikan sehingga meninggalkan tugasnya. Mereka pergi mengungsi sehingga jumlah perawat menurun. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha untuk memelihara moril para perawat. Melalui Radio Pemberontakan, dr. Soetopo memanggil tenaga-tenaga sukarelawan untuk membantu sebagai tenaga medis. Melalui panggilan tersebut secara spontan

⁸¹ *Ibid*, hlm. 135

banyak tenaga sukarelawan sebagai perawat berdatangan dari luar kota Surabaya. Mereka yang datang terdiri atas para pemuda-pemudi yang telah mendapat pendidikan PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan). Karena keterbatasan tempat, ruang operasi, kamar bedah diperbanyak secara darurat.

Keterbatasan dokter, perawat, sukarelawan medis, adanya perasaan panik dan gelisah membuat para petugas Rumah Sakit Simping menyatakan ketidakmampuan untuk bekerja. Kepala Rumah Sakit Pusat, dr. Soetopo setelah berunding dengan PMI memutuskan untuk mengungsikan semua pasien ke luar kota Surabaya. Pelaksanaan pengungsian diserahkan kepada dr. Soewandhie.

Pada tahap pertama yang diungsikan adalah obat-obatan dan alat-alat ke Malang dan Jombang. Tahap kedua adalah mengungsikan pasien. Sebagian pasien diungsikan ke RS Sidoarjo yang diangkut dengan menggunakan ambulans dan truk. Pasien juga diungsikan ke Malang, Mojokerto, Mojowarno dan Jombang.⁸²

Berkat bantuan Kepala Jawatan Kereta Api Jawa Timur, Sudji yang berkedudukan di Stasiun Gubeng, pelaksanaan pengungsian dapat berjalan lancar. Trayek kereta api untuk umum pada waktu itu hanya sampai di Stasiun Wonokromo saja, oleh karena itu gerbong-gerbong ditarik ke Stasiun Gubeng pada malam hari pada tanggal 13 November 1945.

Setelah persiapan selesai maka evakuasi mulai dilaksanakan. Para pasien diangkut dengan tandu-tandu darurat dari Rumah sakit kemudian

⁸² *Ibid*, hlm. 137

dinaikkan ke dalam gerbong. Para pegawai RS seperti perawat, dokter, para pemuda dan pegawai kereta api bekerja keras untuk melaksanakan evakuasi. Evakuasi korban yang pertama ditujukan ke Malang dilakukan pada tanggal 14 November 1945 dari pukul 19.00 sampai dengan pukul 02.00. Pelaksanaan evakuasi dilakukan setiap malam dengan tempat tujuan yang berbeda-beda. Evakuasi ini berlangsung selama satu minggu dan berhasil mengangkut 1000 pasien.

Selain mengevakuasi para pasien, evakuasi perlengkapan dan material dilaksanakan oleh Balai Oeroesan Mobil (BOM) yang dipimpin oleh Abdul Madjid. Pada bulan Oktober diungsikan obat-obatan dengan menggunakan truk yang berhasil dikumpulkan oleh dr. Nawi untuk diangkut ke Malang. Pelaksanaan evakuasi barang logistik dilakukan karena tiap-tiap orang mempunyai kesadaran bahwa barang-barang tersebut perlu diselamatkan terutama suku cadang, beras, gula, kain dan sebagainya. BOM menggunakan 200 truk untuk melaksanakan evakuasi menuju Mojokerto.

Evakuasi mesiu yang dilakukan oleh TKR Pelajar Jawa Timur berhasil membawa 16 gerbong mesiu dari arsenal Don Bosco. Gerbong-gerbong diisi dengan mesiu sampai penuh dan karena tidak ada lokomotif maka gerbong-gerbong tersebut didorong beramai-ramai dari Sawahan ke Stasiun Wonokromo pada malam hari. Dari Wonokromo kemudian dibawa ke Tanggulangin. Evakuasi mesin-mesin dilakukan oleh para pegawai PALS dan PAL dari Morokrembangan dan Ujung (lihat lampiran 2).

Peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya yaitu sebagai pimpinan BPRI. BPRI merupakan organisasi ekstemis yang dipimpin oleh Bung Tomo. BPRI mempunyai Radio Pemberontakan yang mempunyai peranan penting sebagai alat komunikasi dalam revolusi dan pada saat-saat mendesak misalnya dalam menyampaikan pengumuman permintaan bantuan tenaga sukarela atau bantuan bahan makanan. Bung Tomo berpropaganda melalui Radio Pemberontakan menyerukan kepada rakyat di luar kota Surabaya dan di daerah-daerah untuk membantu perjuangan di Surabaya. Siaran radio ternyata mendapatkan sambutan dari rakyat diberbagai daerah. Dengan demikian Bung Tomo mampu menjadi pemimpin revolusi di Surabaya. Perintah Bung Tomo agar rakyat membantu perjuangan di Surabaya yang mendapat sambutan dari rakyat merupakan wujud dari seorang pemimpin karena perintah yang diberikan oleh seorang pemimpin dilaksanakan oleh pengikutnya. Pemberontakan rakyat Indonesia melawan penjajah tidak tergantung pada satu atau dua orang pemimpinnya saja, tetapi setiap pejuang harus selalu siap untuk menjadi seorang pemimpin dalam keadaan mendesak.

BAB IV

**HASIL PERJUANGAN BUNG TOMO DALAM REVOLUSI FISIK DI
SURABAYA TAHUN 1945 BAGI BANGSA INDONESIA**

A. Kekalahan Di Bidang Militer Dan Kemenangan Di Bidang Moral

Pada awal bulan November 1945 keadaan di Surabaya sangat tenang dan Sekutu seolah-olah mematuhi gencatan senjata. Para pemimpin pemuda dari haluan keras seperti Soemarsono dan kawan-kawan pergi ke Yogyakarta untuk menghadiri rapat pemuda pada tanggal 10 November 1945. Dibalik suasana tenang tersebut, ternyata Inggris secara diam-diam mendatangkan Divisi India ke-5 yang dipimpin oleh Mayjen E. C. Mansergh. Setelah pasukan Sekutu ditambah dengan sisa Brigade Mallaby, Inggris mulai mengeluarkan tuntutan. Inggris ingin membalas kematian Mallaby dan mengeluarkan ultimatum yang ditandatangani oleh Jenderal Mansergh.

Tanggal 9 November 1945 Doel Arnowo mengadakan kontak dengan Jakarta yaitu dengan Menteri Luar Negeri Ahmad Subardjo. Menurut Ahmad Subardjo yang telah bertemu dengan Christison, beliau tidak berhasil mendesak Inggris untuk mencabut ultimatumnya. Oleh karena itu pemerintah pusat menyerahkan masalah itu kepada pemerintah Surabaya. Soengkono selaku ketua BKR Kota Surabaya segera mengundang pimpinan unsur kekuatan rakyat yang ada di kota Surabaya yang terdiri atas Komandan-komandan TKR dan komandan laskar untuk mengadakan pertemuan di Pregolan 4. Mereka yang diundang adalah PRI, BPRI, TKR Mojokerto, TKR

Sidoarjo, TKR Jombang, Tentara Pelajar, Polisi Istimewa, BBI, TKR Laut dan BKR Kota. Mereka yang hadir adalah Zarkasi dari Kepolisian Istimewa, Bambang Kaslan, Ruslan Wijayasastra dari PRI, Sumarno, Asmanu, Abdullah dari BPRI, Tasripin dan Koenkijat dari BBI, TKR Jombang diwakili oleh Kretarto disertai ajudannya Danu Mulyono, TKR Mojokerto diwakili oleh Marhadi dan Wijono, TKR Sidoarjo diwakili Kadim dan Muslan, TKR Laut diwakili Sutrisno. Kelompok Pelajar diwakili oleh Sibijantoro, Pratomo serta Kusnul.⁸³

Soengkono terpilih sebagai komandan pertahanan kota Surabaya: Kurangnya tenaga artileris yang mampu dan terlatih membuat Bung Tomo melalui siaran radionya pada tanggal 10 November 1945 meminta tenaga sukarela yang mampu menggunakan meriam. Siaran Bung Tomo mendapat sambutan dari Markas Tertinggi TKR sehingga mengirim pimpinan Militer Akademi Yogya serta calon Kadet Militer Akademi. Sejumlah 23 calon kadet pada tanggal 11 November dikirim ke Surabaya dari Stasiun Lempuyangan Yogyakarta menuju Surabaya. Rombongan dipimpin oleh M. A. Suwardi. Setibanya di Surabaya, para calon kadet melapor kepada komandan pertahanan kota Soengkono dan kemudian rombongan dipecah menjadi 2, sebagian ditempatkan di Markas Pertahanan Kota Surabaya di Pregolan No. 4 dan sebagian lagi ditempatkan di Jalan Kaliasin 117.

Radio Pemberontakan Bung Tomo masih berkumandang untuk membakar semangat juang rakyat. Pada tanggal 10 November pagi radio yang

⁸³ Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hlm. 147

dipancarkan dari Jalan Mawar tersebut menyiarkan berita tentang penolakan ultimatum Inggris oleh pihak Indonesia. Dalam siaran tersebut Bung Tomo meminta kepada para pemuda untuk tetap mempertahankan kota Surabaya dan memanggil para pemuda dari berbagai kota di Jawa Timur dan Madura untuk datang ke Surabaya guna membantu perjuangan mempertahankan kota Surabaya. Untuk menghadapi serangan Inggris maka melalui siaran radio, penduduk diinstruksikan melaksanakan evakuasi dari daerah utara Surabaya ke selatan. Evakuasi tersebut mengutamakan anak-anak dan wanita, sedangkan semua pria dewasa diminta menggabungkan diri dalam sektor-sektor pertahanan yang sudah ada.

Para alim ulama diminta untuk memberikan kekuatan batin dan dorongan semangat kepada rakyat melalui siaran radio. Untuk mengatasi masalah bantuan pangan maka Bung Tomo meminta kerelaan penduduk untuk menyediakan makanan dan air minum pada setiap pintu rumah mereka, seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah terjadi serangan oleh Inggris maka seorang penyiar wanita melalui Radio Pemberontakan menyiarkan korban-korban yang jatuh. Sehubungan dengan banyaknya korban yang jatuh dalam serangan Inggris itu maka penyiar tersebut mengajukan *appeal* (seruan, permohonan) kepada Amerika Serikat, Rusia dan Cina agar turun tangan berusaha menghentikan pertempuran, di mana pada waktu itu pihak Indonesia di Surabaya tidak memiliki pesawat udara maupun tempat perlindungan serangan udara.⁸⁴

Para pemuda dan rakyat Surabaya menolak ultimatum tersebut. Akhirnya pecah pertempuran pada tanggal 10 November 1945 yang

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 150

berlangsung selama 3 minggu. Pihak Inggris mengerahkan seluruh kekuatannya baik darat, laut maupun udara. Pertempuran yang tidak seimbang meletus, Inggris dengan kekuatan 15.000 pasukan profesional serta persenjataan lengkap dan modern berhadapan dengan 18.000 pemuda dengan persenjataan apa adanya.⁸⁵

Dalam pertempuran Surabaya, pihak Indonesia mengalami kekalahan dalam bidang militer. Hal ini dapat dilihat dari kekuatan para pemuda yang hanya mengandalkan senjata-senjata seadanya seperti bambu runcing, clurit, dan senjata-senjata hasil rampasan Jepang. Para pemuda yang ikut berjuang dalam pertempuran melawan Inggris bukan merupakan tentara terlatih atau profesional yang mengenyam pendidikan militer. Para pejuang itu berasal dari para pemuda yang merasa terpanggil ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan kekuatan pasukan Inggris terdiri atas tentara yang profesional dan sudah berpengalaman dengan dilengkapi persenjataan modern.

Pertempuran Surabaya menimbulkan kekalahan di bidang militer (fisik) bagi pihak Indonesia. Namun secara moral bangsa Indonesia mengalami kemenangan yang berupa semangat.⁸⁶ Rakyat Surabaya tidak memperdulikan hasil pertempuran Surabaya yang mengalami kekalahan, tetapi rakyat Surabaya mendapatkan api semangatnya yang berkobar-kobar untuk terus berjuang tanpa mengenal putus asa. Hal ini seperti yang dilakukan Bung Tomo untuk tetap mengobarkan semangat juang dalam pertempuran Surabaya. Berkat semangat pantang menyerah setelah selama 3 minggu, para pemuda harus meninggalkan kota dan menukar ruang dengan waktu.

Perbandingan kekuatan yang tidak seimbang sangat menguras kekuatan fisik para pejuang, sehingga harus mempersiapkan wadah koordinasi

⁸⁵ Barlan Setiadijaya, *op. cit*, hlm.562

⁸⁶ G. Moedjanto, *op. cit*, hlm.117

antara pemerintah sipil dan pihak militer. Rencana pengunduran strategis ini bertujuan untuk mengurangi korban seminimal mungkin. Para pejuang tidak akan menyerah dan tidak putus asa. Mereka memerlukan waktu untuk menyusun kekuatan baru, karena itu ruang sebagai medan pertempuran harus ditinggalkan untuk sementara waktu.

Ketika Surabaya ditinggalkan, Inggris telah kehilangan banyak tentara termasuk Brigadir A. W. S. Mallaby dan Brigadir Royal Artillery Robert Guy Loder Symonds. Para pejuang pantang menyerah dengan merubah cara perlawanan dari perang frontal ke perang gerilya di luar kota. Mereka mendapatkan pengalaman untuk dapat menghindar dari serangan langsung dengan cara menyebar ke samping dan tetap mengganggu sehingga lawan kehabisan tenaga. Pada waktu itulah secara beramai-ramai bersama rakyat dari semua penjuru dilancarkan serangan. Musuh yang dapat menduduki suatu tempat tidak akan sempat untuk mengelolanya secara efektif.

Pada waktu tentara Inggris meninggalkan kota Surabaya, Inggris telah kehilangan ribuan tentaranya. Inggris memberi sebutan pada kota Surabaya sebagai *inferno* yang berarti neraka bagi Inggris.⁸⁷ Tetapi bagi bangsa Indonesia, Surabaya bukan merupakan inferno melainkan Surabaya diibaratkan seperti kawah yang apinya menjulang tinggi. Revolusi di Surabaya telah menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa baru dengan semangat juang yang berapi-api dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

⁸⁷ Roeslan Abdulgani, *Api Revolusi Di Surabaya*, Surabaya : Ksatria, 1964, hlm. 49

B. Pengaruh Perjuangan Revolusi Fisik Di Surabaya Terhadap Situasi Dalam Negeri

Revolusi fisik di Surabaya pada tahun 1945 mendapat sambutan luar biasa, hal ini khususnya mengenai berita tewasnya Brigadir Mallaby. Suatu prestasi besar bagi perjuangan bangsa Indonesia di mana ada perwira tinggi asing menjadi korban dalam memerangi rakyat. Peristiwa Surabaya juga memberi semangat bagi daerah lain untuk tidak kalah dari arek-arek Suroboyo. Suara Bung Tomo yang menggelegar dapat didengar di nusantara, hal ini mendorong munculnya laskar-laskar pemberontakan di daerah-daerah lain lengkap dengan pemancar radio yang memberi semangat dalam perjuangan seperti di Surabaya. Sebagai contoh yaitu Bung Tardjo di Yogyakarta mendirikan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI), yang kemudian diberi nama Tentara Rakyat Mataram (TRM). TRM berhasil mengusir Sekutu dari Ambarawa pada tanggal 15 Desember 1945 dan peristiwa Palagan Ambarawa ini kemudian dijadikan sebagai Hari Infanteri yang diperingati setiap tahun oleh TNI AD.⁸⁸

Kemenangan arek-arek Suroboyo dalam perebutan senjata Jepang juga dinikmati oleh para pejuang di Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan mengirim senjata dan amunisi. Dan ketika Surabaya digempur oleh Sekutu maka rasa solidaritas berdatangan dari daerah-daerah seperti dari Yogyakarta, baik dalam bentuk pasukan sukarela, bahan makanan dan obat-obatan. Dalam gencatan senjata pada tanggal 30 Oktober 1945 antara Presiden Soekarno dan Jenderal

⁸⁸ Barlan Setiadijaya, *op. cit.*, hlm.566

Hawthorn diakui adanya tentara untuk membantu Sekutu, asalkan menggunakan uniform dan tanda kepangkatan TKR di Karesidenan Surabaya, maka tanda pengenal kemiliteran tersebut dijadikan standar untuk seluruh TKR dan TRI di Jawa.

Cara perlawanan rakyat dan pertahanan kota dengan mengerahkan segala potensi wilayah merupakan dasar penyusunan sistem Perang Rakyat Semesta (Perata) yang dikembangkan oleh kaum militer Indonesia. Doktrin Pertahanan Keamanan Nasional (Hankamnas) yang dianut ABRI sekarang bersumber dari ciri-ciri khas yang dilakukan di Surabaya dan disempurnakan di daerah-daerah berhutan, pegunungan, rawa-rawa dan lain-lain, ke dalam Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata).

C. Tanggapan Luar Negeri Terhadap Peristiwa Surabaya Tahun 1945

Peristiwa di Surabaya tahun 1945 ternyata mendapatkan perhatian dari masyarakat luas sampai ke luar negeri. Rasa simpati datang dari seorang wanita Amerika yaitu K'tut Tantri yang mengerti maksud perjuangan bangsa Indonesia, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan bab III mengenai Radio Pemberontakan Bung Tomo. Penyiaran ke luar negeri yang dibawakan oleh K'tut Tantri itu tidak sia-sia karena berkat siaran tersebut bangsa Indonesia mendapat simpati dan dukungan dari negara-negara lain atas peristiwa yang terjadi di Surabaya.

Di anak benua India, para pemimpin seperti Jawaharlal Nehru dan Ali Jinnah mendesak Inggris untuk menarik Indian Army dari pasukan Inggris.

Mereka merasa tersinggung dengan sikap Inggris yang menggunakan Indian Army untuk menindas kemerdekaan bangsa Indonesia.⁸⁹ Seperti yang telah diketahui bahwa kedatangan Inggris ke Indonesia dengan mengikutsertakan tentara Inggris yang berkebangsaan India atau sering disebut dengan tentara Gurkha.

Adanya semangat nasionalisme dari orang-orang India yang disertai dengan tuntutan agar orang-orang India tidak digunakan oleh Inggris untuk menindas perjuangan mempertahankan kemerdekaan bagi sesama bangsa Asia. Dari 30 batalyon yang dikerahkan oleh Mountbatten ke Indonesia, 26 batalyon merupakan pasukan India, dan di kalangan India ini terdapat simpati yang kuat terhadap rakyat Indonesia dalam perjuangan mengusir pemerintah kolonial. Mountbatten juga mendapat peringatan dari Gubernur Inggris di India bahwa jika semakin banyak pasukan-pasukan India yang diikutsertakan untuk menindas bangsa Indonesia, maka keadaan di India sendiri akan semakin gawat.⁹⁰

Tanggapan atas peristiwa Surabaya juga datang dari negara Ukraina yang diungkapkan oleh Ketua Delegasi Ukraina di PBB yaitu Manulsky. Dalam pidatonya pada sidang yang diadakan di London pada tanggal 21 Januari 1946, Delegasi Republik Soviet Sosialis Ukraina dalam sesi pertama SU-PBB yang bertindak atas instruksi pemerintahannya, meminta perhatian dari Dewan Keamanan PBB terhadap situasi yang terjadi di Indonesia.⁹¹

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 564

⁹⁰ Colin Wild dan Peter Carey, *op. cit*, hlm. 130

⁹¹ Basuki Suwarno, *Hubungan Indonesia-Belanda Periode 1945-1950*, Jakarta : PT. Setio Acnees, 1999, hlm. 70

Upaya Belanda untuk melakukan penjajahan kembali terhadap Indonesia inilah yang ingin dicegah oleh Ukraina karena tindakan Belanda dianggap sebagai ancaman terhadap pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional, seperti yang diatur dalam pasal 34 piagam PBB. Berdasarkan pasal tersebut Ukraina meminta diadakan suatu komisi penyelidikan ke Indonesia yang terdiri atas para anggota Dewan Keamanan PBB. Tetapi karena yang menonjol di Indonesia pada waktu itu adalah kehadiran pasukan Inggris dan masih adanya pasukan tentara Jepang, maka kedua negara inilah yang menjadi sasaran untuk digugat di PBB. Usaha Ukraina tersebut tidak langsung berhasil, tetapi usul tersebut merupakan upaya untuk merintis dan menggugah DK-PBB yang kemudian mengeluarkan keputusan untuk membentuk Dewan Konjen guna melakukan observasi di Indonesia dan kemudian membentuk Komisi Jasa Baik.

Ukraina telah berjasa menarik perhatian PBB terhadap masalah yang terjadi di Indonesia sehingga pada akhirnya Belanda gagal melakukan penjajahan kembali terhadap Indonesia. Walaupun pada waktu itu proklamasi kemerdekaan RI belum diakui oleh negara-negara lain, namun di PBB ternyata ada negara yang membela Indonesia seperti yang dilakukan oleh Ukraina.⁹² Dengan adanya pembicaraan luas di luar negeri maka bangsa Indonesia sadar bahwa perjuangannya tidak sendirian karena mendapat simpati dan dukungan dari negara lain seperti Ukraina dan India.

⁹² *Ibid*, hlm. 71

D. Hari Pahlawan

Pengaruh pertempuran Surabaya sangat luas, api semangat para pejuang untuk melawan Sekutu dan NICA menjalar sampai ke daerah-daerah di dalam negeri seperti di Magelang, Yogyakarta, Bandung, Sukabumi, Bali, Makasar, Aceh dan sebagainya, menambah sengit perlawanan rakyat melawan tentara Inggris dan Belanda. Api revolusi di Surabaya sampai ke India, Mesir, Inggris, Amerika, Australia dan PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa).⁹³

Para pejuang yang telah berkorban jiwa dan raga demi mempertahankan kemerdekaan telah membuat bangsa Indonesia bangga atas perjuangan mereka. Para pemuda berjuang menggagalkan usaha Belanda untuk menguasai kembali Indonesia yang bersembunyi di belakang tentara Sekutu. Perjuangan rakyat Surabaya merupakan prestasi yang patut dihargai dan dibanggakan oleh generasi penerus bangsa Indonesia. Para pemuda yang tidak terlatih dan belum pernah memperdalam latihan kemiliteran secara profesional, berani menjawab tantangan kekuatan militer Inggris yang terlatih dan terdidik secara profesional dan berpengalaman. Dalam Perang Dunia II belum pernah ada Jenderal Inggris yang tewas dalam pertempuran.⁹⁴ Namun dalam pertempuran Surabaya, Inggris kehilangan 2 Jenderal yaitu Brigadir A. W. S. Mallaby dan Brigadir Royal Artillery Robert Guy Loder Symonds.⁹⁵

Dalam pertempuran tidak seimbang itu banyak pejuang yang gugur. Sebagai penghargaan atas jasa dan pengorbanan para pejuang yang tanpa pamrih, maka pemerintah Indonesia pada tahun 1946 menetapkan tanggal 10

⁹³ Roeslan Abdulgani, *op. cit*, hlm. 46

⁹⁴ Soejitno Hardjosoediro, *op. cit*, hlm. 71

⁹⁵ Barlan Setiadijaya, *op. cit*, hlm. 562

November sebagai Hari Pahlawan Nasional Bangsa Indonesia. Setiap tanggal 10 November bangsa Indonesia menghormati para pahlawan dengan mengadakan upacara dan pengibaran bendera setengah tiang untuk mengenang perjuangan para pahlawan.

Para pejuang angkatan 45 mempunyai semangat heroisme dan patriotisme sehingga patut diteladani oleh generasi penerus bangsa Indonesia. Dengan mengheningkan cipta maka sebagai bangsa Indonesia menghormati jasa-jasa para pahlawan. Meskipun difokuskan pada pertempuran Surabaya yang memuncak pada tanggal 10 November 1945, namun hal ini tidak berarti bahwa hanya ditujukan kepada arek-arek Suroboyo seperti Bung Tomo dan kawan-kawan, tetapi juga kepada semua pejuang kemerdekaan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

Kepahlawanan merupakan sikap seseorang yang bersedia berkorban untuk suatu tugas besar dan cita-cita besar. Tugas besar dan cita-cita besar itu adalah hidup merdeka, sederajat dengan bangsa-bangsa lain dalam keadaan di mana rakyat dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat kepahlawanan adalah cara untuk berusaha dan menjalankan tugas dan cita-cita besar.⁹⁶ Amal dan perbuatan yang dijiwai dengan semangat bersedia untuk berkorban, menentukan nilai dan mutu kepahlawanan. Kepahlawanan yang tumbuh dari kesadaran akan dharma baktinya sebagai manusia Indonesia.

Dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bangsa Indonesia keluar sebagai pemenang jika dilihat dari segi semangat. Namun jika dilihat dari segi

⁹⁶ Roeslan Abdulgani, *op. cit*, hlm.64

militer, bangsa Indonesia mengalami kekalahan. Meskipun para pejuang terpaksa melakukan pengunduran strategis dalam pertempuran untuk mengurangi korban seminimal mungkin. Para pejuang tidak putus asa untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pejuang mengubah strategi dari perang frontal ke perang gerilya. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari serangan langsung dengan cara menyebar ke samping dan tetap melakukan gangguan pada tentara Inggris sehingga para tentara Inggris kehabisan tenaga. Pada saat itulah para pejuang kemudian melakukan serangan ke segala penjuru sehingga Inggris yang telah menguasai kota Surabaya tidak dapat mengelola daerah yang didudukinya secara efektif.



BAB V

KESIMPULAN

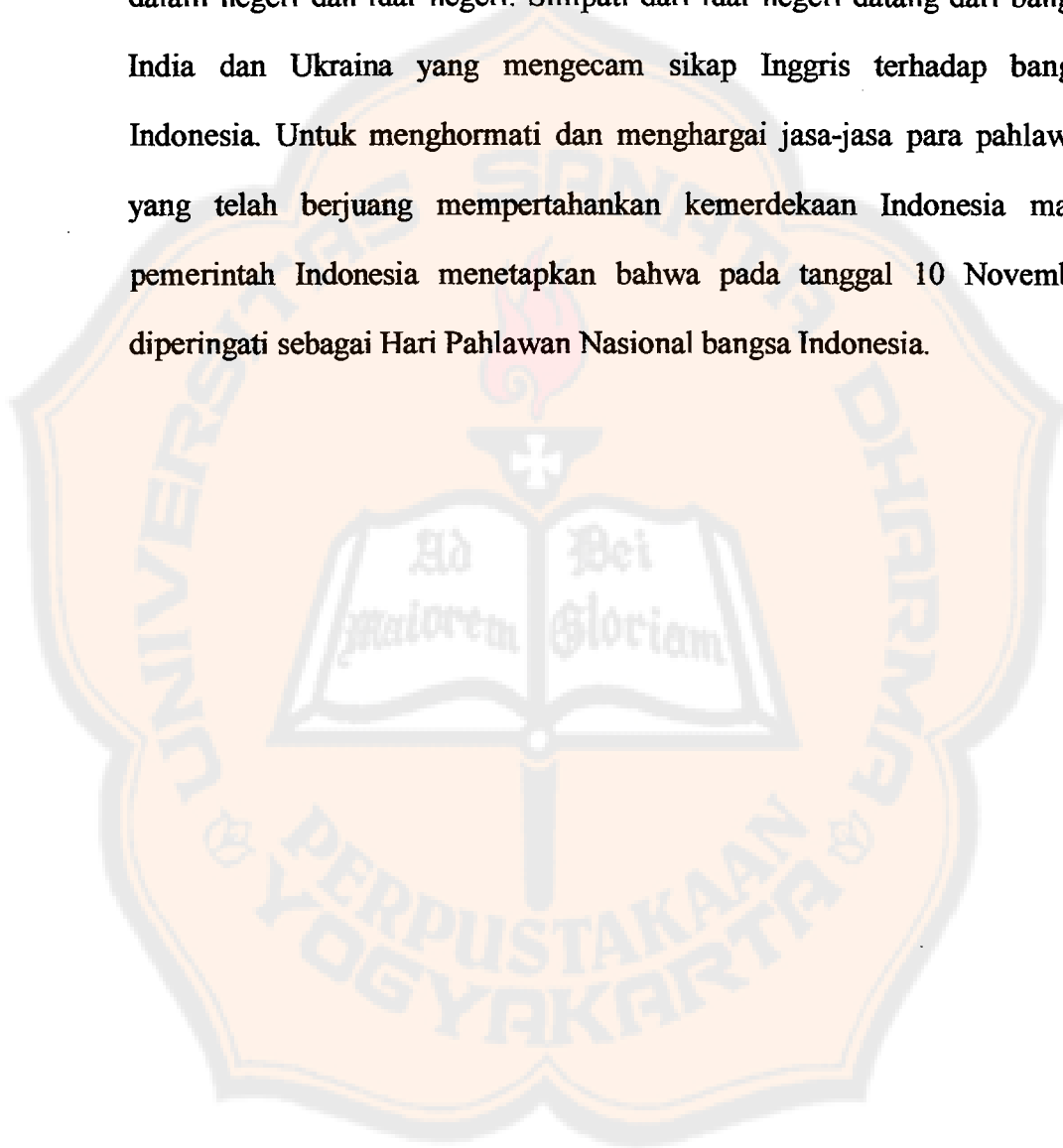
Berdasarkan pembahasan dari bab II sampai bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 dilatar belakangi oleh kedatangan Sekutu yang diboncengi oleh NICA. Dalam insiden bendera di hotel Yamato, para interniran yang mendapat kabar rencana kedatangan Sekutu dalam waktu dekat, melakukan aksi pengibaran Tri Warna di hotel Yamato. Insiden bendera itu telah menimbulkan perkelahian antara pemuda dengan orang-orang Belanda. Beberapa pemuda berhasil merobek bagian bendera yang berwarna biru sehingga tinggal bendera Merah-Putih. Dalam insiden bendera itu Kapten Ploegman tewas. Perutusan Sekutu yang dipimpin oleh Kapten Angkatan Laut Belanda P. J. G. Huyer bertemu dengan Residen Sudirman. Mereka memperkenalkan sebagai utusan Sekutu untuk urusan RAPWI (*Recovery of Allied Prisoners of War and Internees*). Namun karena Residen Sudirman mengetahui bahwa mereka bukan RAPWI tetapi pemerintah Belanda sebagai pelopor NICA maka pihak Indonesia menghentikan segala bantuan dan hubungan dengan mereka. Pada waktu terjadi pertempuran dengan Jepang, rombongan Kapten Huyer dijebloskan ke dalam penjara Kalisosok. Sekutu yang datang ke Indonesia terdiri atas 3 Divisi yaitu Divisi India 23 dibawah komando Jenderal Hawthorn. Divisi India 5 dibawah komando Jenderal

Mansergh dan Divisi India 26 dibawah Jenderal Chambers. Tentara Sekutu tiba pertama kali di Indonesia pada tanggal 29 September 1945. Untuk segera menjalankan tugas di Jawa Timur maka dikirim pasukan dibawah pimpinan Brigadir Mallaby yang tiba di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Sekutu ternyata diboncengi oleh NICA. Rakyat Surabaya melakukan perlawanan terhadap Sekutu dan Belanda. Dalam pertempuran pada tanggal 30 Oktober 1945 Jenderal Mallaby tewas dan karena peristiwa itu maka pada tanggal 9 November 1945 Jenderal Mansergh mengeluarkan ultimatum.

2. Dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 Bung Tomo mempunyai peranan sebagai pengobar semangat rakyat untuk berjuang melawan Sekutu dan NICA. Bung Tomo memimpin Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia yang mempunyai Radio Pemberontakan. Bung Tomo memanfaatkan Radio Pemberontakan sebagai alat untuk berpropaganda. Radio Pemberontakan digunakan untuk menyerukan permintaan bantuan berupa personil seperti tentara pelajar dan tenaga medis, serta untuk memperoleh bantuan makanan dan obat-obatan. Seruan Bung Tomo melalui radio Pemberontakan mendapat sambutan dari rakyat di daerah-daerah sekitar Surabaya dan dari daerah lain seperti Yogyakarta dan Madura.
3. Hasil perjuangan dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi pihak Indonesia dalam bidang militer mengalami kekalahan, namun dari segi moral bangsa Indonesia menang karena mendapatkan api semangat yang berkobar-kobar dari para pejuang. Semangat juang ini tidak lepas dari

peranan Bung Tomo yang selalu mengobarkan semangat rakyat untuk terus berjuang tanpa mengenal putus asa. Perjuangan bangsa Indonesia dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 mendapat simpati dan dukungan dari dalam negeri dan luar negeri. Simpati dari luar negeri datang dari bangsa India dan Ukraina yang mengecam sikap Inggris terhadap bangsa Indonesia. Untuk menghormati dan menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia maka pemerintah Indonesia menetapkan bahwa pada tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional bangsa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar Loebis,
1992 : *Kilas Balik Revolusi Kenangan Pelaku dan Saksi*. UI Press, Jakarta.
- Anderson, Ben,
1988 : *Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Asmadi,
1985 : *Pelajar Pejuang*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Barlan Setiadijaya,
1991 : *10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Yayasan Dwi Warna, Jakarta.
- Basuki Suwarno,
1999 : *Hubungan Indonesia-Belanda Periode 1945-1950*. PT. Setio Acnees, Jakarta
- Colin Wild dan Peter Carey,
1986 : *Gelora Api Revolusi Sebuah Antologi Sejarah*. BBC Seksi Indonesia dan PT. Gramedia, Jakarta.
- Frederick, William H,
1989 : *Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1925-1946)*. PT Gramedia, Jakarta.
- Gottchalk, Luis,
1969 : *Mengerti Sejarah*. trj. Nugroho Notosusanto, UI Press, Jakarta.
- Hardjosoediro, Soejitno,
1987 : *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Irna H. N. Hadi Soewito,
1994 : *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan. Jilid 1*. Grasindo, Jakarta.
- Iwa Kusuma Sumantri,
1963 : *Sedjarah Revolusi Indonesia Masa Revolusi Bersendjata*. (s.n), Jakarta.
- K`tut Tantry,
1965 : *Revolusi Di Nusa Damai*. Gunung Agung, Djakarta.

- Kuntowijoyo,
1995 : *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Mani, P. R. S,
1989 : *Jejak Revolusi 1945 Sebuah Kesaksian Sejarah*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto,
1984 : *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Moedjanto, G,
1988 : *Indonesia Abad Ke-20, Jilid 1*. Kanisius, Yogyakarta.
- Moehkardi,
1977 : *Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Pisik 1945-1949*. Inaltu, Jakarta.
- N. N,
1990 : *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 14*. PT. Cipta Adi Pustaka Jakarta.
- Nasution, A. H,
1977 : *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 2*. Angkasa, Bandung
- Nugroho Notosusanto,
1985 : *Pertempuran Surabaya*. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Panitia Konferensi Internasional,
1997 : *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*. PT Gramedia, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S,
1976 : *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Roeslan Abdulgani,
1964 : *Api Revolusi di Surabaya*. Ksatria, Surabaya.
-
- 1975 : *100 Hari Di Surabaya*. Yayasan Idayu, Jakarta.
- Rosihan Anwar,
1975 : *Kisah-Kisah Zaman Revolusi*. Pustaka Jaya Jakarta.
- Salim, Peter,
1991 : *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press, Jakarta.

Sartono Kartodirjo,

1992 : *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta.

Sidik Suraputra, E,

1991 : *Revolusi Indonesia Dan Hukum Internasional*. UI-Press, Jakarta.

Sulistina Soetomo,

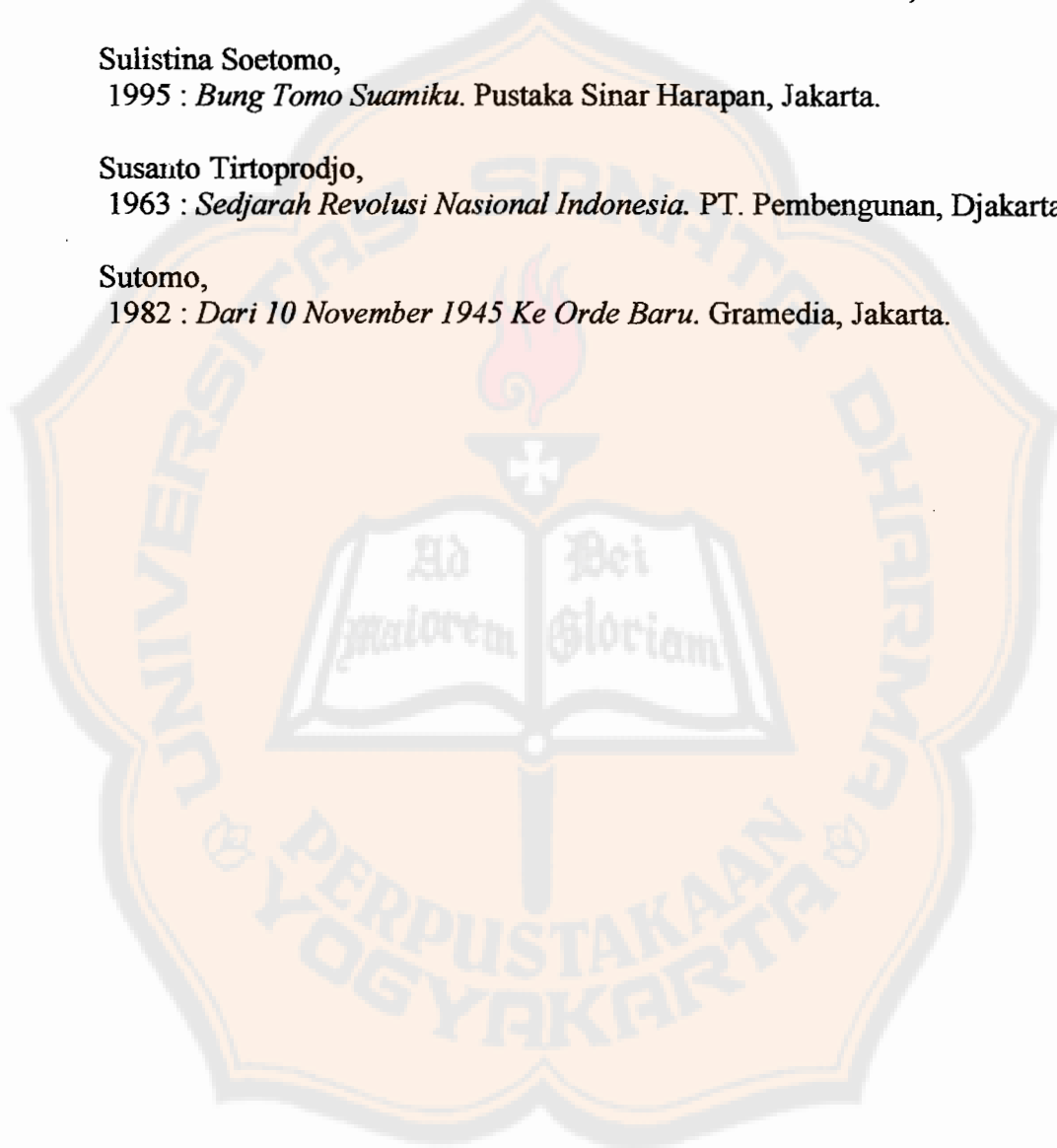
1995 : *Bung Tomo Suamiku*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Susanto Tirtoprodjo,

1963 : *Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia*. PT. Pembengunan, Djakarta.

Sutomo,

1982 : *Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru*. Gramedia, Jakarta.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

Lampiran 1

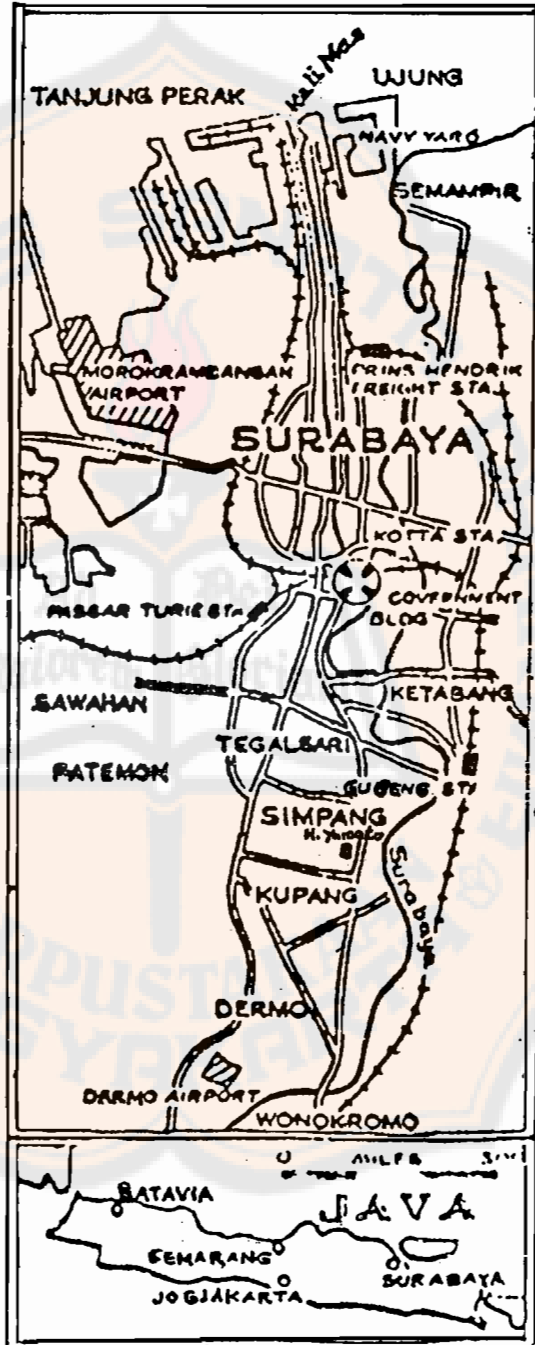
Gambar Tokoh Bung Tomo



Sumber : Sutomo, 1982, *Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru*. Gramedia, Jakarta.

Lampiran 2

PETA KOTA SURABAYA tahun 1945



Sumber : New York Times tanggal 15 November 1945

Lampiran 3

November, 9th 1945

TO ALL INDONESIANS OF SOURABAYA

On October 28th 1945 Indonesians of Sourabaya treacherously and without provocation, suddenly attacked the British Forces who had come for the purpose of disarming and concentrating the Japanese Forces, of bringing relief to Allied prisoners of war and internees, and maintaining law and order. In the fighting which ensued, British personnel were massacred, and finally Brigadier Mallaby was foully murdered when trying to implement the truce which had been broken in spite of Indonesian undertakings.

The above crimes against civilisation cannot go unpunished. Unless, therefore, the following orders are obeyed without fail by 06.00 hours on 10th November at the latest, I shall enforce them with all the sea, land and air forces at my disposal, and those Indonesians who have failed to obey my orders will be solely responsible for the bloodshed which must inevitably ensue.

(Signed) Maj-Gen. E. C. Mansergh,

Commander Allied Land Forces, East Java

INSTRUCTIONS

My orders are :

1. All hostages held by Indonesians will be returned in good condition by 18.00 hours, 9th November.
2. All Indonesian leaders, including the leaders of the Youth Movements, the Chief of Police and the Chief Official of the Sourabaya Radio will report at Bataviaweg by 18.00 hours, 9th November. They will approach in single file carrying with them any arms they possess. These arms will be laid down at a point 100 yards from the rendezvous, after which the Indonesians will approach with their hands above their heads and will be taken into custody, and must be prepared to sign a document of unconditional surrender.
3. (a) All Indonesians unauthorised to carry arms and who are in possession of same will report either to the roadside Westerbuitenweg between South of the railway and North of the Mosque or to the junction of Dharmo Boulevard and Coen Boulevard by 18.00 hours on 9th November, carrying a white flag and proceeding in single file. They will lay down their arms in the same manner as prescribed in the preceding paragraphs. Arms and equipment so dumped will be taken over by the uniformed police and regular TKR and guarded until dumps are later taken over by Allied Forces from the uniformed police and regular TKR.

(b) Those authorised to carry arms are only the uniformed police and the regular TKR.

4. There will thereafter be a search of the city by Allied Forces, and anyone found in possession of firearms or concealing them will be liable to sentence of death.
5. Any attempt to attack or molest the Allied internees will be punishable by death.
6. Any Indonesian women and children who wish to leave the city may do so provided that they leave by 19.00 hours on 9th November, and go only towards Mojokerto or Sidoarjo by road.

(Signed) Maj-Gen. E. C. Mansergh,

Commander Allied Lands forces, East Java

Lampiran 4

SILABUS
Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas / Semester : XII / Genap
 Alokasi Waktu : 4 x 45 menit
 Standar Kompetensi : Kemampuan memahami perjalanan bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai dengan jatuhnya pemerintah Orde Baru.

Kompetensi Dasar	Kemampuan menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan, politik dan konflik Indonesia-Belanda pada awal kemerdekaan.
Hasil Belajar	Menguraikan perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.
Indikator Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945. 2. Menjelaskan peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945. 3. Menjelaskan hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi bangsa Indonesia.

<p>Langkah Pembelajaran</p>	<p>I. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi. • Penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. <p>II. Kegiatan Inti</p> <p>Menjelaskan materi pelajaran melalui ceramah dan diskusi tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945. <ol style="list-style-type: none"> a. Perebutan senjata Jepang. b. Kedatangan Sekutu : <ul style="list-style-type: none"> • Rencana pendudukan kembali terhadap Indonesia. • Insiden bendera di Hotel Yamato. • Situasi Surabaya menjelang kedatangan Sekutu. • Kedatangan Sekutu ke Indonesia.
-----------------------------	---

	<p>c. NICA membonceng Sekutu.</p> <p>d. Campur tangan Inggris dalam pemerintahan RI.</p> <p>e. Terbunuhnya Brigadir Mallaby dan Ultimatum Jenderal Mansergh.</p> <p>2. Peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.</p> <p>a. Pimpinan BPRI.</p> <p>b. Radio Pemberontakan Bung Tomo.</p> <p>c. Logistik dan evakuasi korban.</p> <p>3. Hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 bagi bangsa Indonesia.</p> <p>a. Kekalahan di bidang militer dan kemenangan di bidang moral.</p> <p>b. Pengaruh perjuangan revolusi fisik di Surabaya terhadap situasi dalam negeri.</p> <p>c. Tanggapan luar negeri terhadap</p>
--	--

	<p>peristiwa Surabaya tahun 1945.</p> <p>d. Hari Pahlawan.</p>
<p>Sarana dan Sumber Pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Gambar Bung Tomo. b. Peta Kota Surabaya tahun 1945. 2. Sumber Pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Sutomo, 1982, <i>Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru</i>, Jakarta, Gramedia. b. Nugroho Notokusanto, 1985, <i>Pertempuran Surabaya</i>, Jakarta, Mutiara Sumber Widya. c. Barlan Setiadijaya, 1991, <i>10 November '45 Kepahlawanan Indonesia</i>, Jakarta, Yayasan Dwi Warna. d. Anderson, Ben, 1988, <i>Revolusi Pemoeda Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946</i>, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan. e. Frederick, William H, 1989, <i>Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia</i>

	<p>(Surabaya 1925-1946), Jakarta, Gramedia.</p> <p>f. Roeslan Abdulgani, 1975, <i>100 Hari Di Surabaya</i>, Jakarta, Yayasan Idayu.</p>
<p>Penilaian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945. 2. Memberikan tugas kepada siswa. 3. Mencatat dan mengamati kegiatan siswa selama proses belajar dan diskusi di kelas. 4. Portofolio <ul style="list-style-type: none"> - Guru mencatat aktivitas siswa sesuai dengan kategori kegiatan yang telah ditentukan. - Guru mengumpulkan seluruh kegiatan siswa, baik tugas individual maupun kelompok dalam map yang telah disediakan.

Yogyakarta, 16 Juni 2005

Mengetahui,

Kepala Sekolah

(Agustinus Purnomo)

Guru Bidang Studi



(Rina Tri)



Lampiran 5

Lembar Kegiatan Siswa

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas : XII

Semester : Genap

Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi

Kemampuan memahami perjalanan bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai dengan jatuhnya pemerintah Orde Baru.

Kompetensi Dasar

Kemampuan menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan, politik dan konflik Indonesia-Belanda pada awal kemerdekaan.

Materi Pokok

Perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.

Sub Materi Pokok

1. Mendiskripsikan latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.
2. Menguraikan peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya bagi bangsa Indonesia.
3. Menguraikan hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya bagi bangsa Indonesia.

Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Setelah menyelesaikan LKS ini siswa dapat :

1. Menjelaskan latar belakang terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.
2. Menjelaskan peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945.
3. Menjelaskan hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya bagi bangsa Indonesia.

Petunjuk

1. Dalam mempelajari materi pokok ini, para siswa diminta melakukan banyak kegiatan antara lain membaca, mencatat, menjawab pertanyaan, bertanya, menyatakan pendapat, menyelesaikan tugas-tugas, menyelidiki, mengamati dan sebagainya.
2. Apakah indikator pencapaian belajar tersebut terpenuhi atau dapat tercapai, tergantung kesungguhan anda dalam melakukan semua kegiatan. Oleh karena itu anda (para siswa) diminta untuk melakukan kegiatan dengan baik dan sungguh-sungguh.
3. Hal yang terpenting untuk mencapai keberhasilan adalah segera bertanya kepada guru atau teman yang dianggap mampu, bila anda mengalami kesulitan.
4. Sebelum melakukan kegiatan selalu ada kalimat pengantar.

5. Bacalah terlebih dahulu kalimat pengantar tersebut.



Kegiatan Belajar

Kegiatan 1 :

1. Carilah hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya revolusi fisik di Surabaya tahun 1945!
2. Carilah penjelasan atau jawaban hal-hal tersebut di atas dengan bertanya atau mencari data-data di perpustakaan!

Kegiatan 2 :

1. Dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945 Bung Tomo mempunyai peranan penting dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
2. Carilah hal-hal yang berkaitan dengan peranan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945!

Kegiatan 3:

1. Bagaimana hasil perjuangan Bung Tomo dalam revolusi fisik di Surabaya tahun 1945?
2. Carilah hal-hal yang berkaitan dengan hasil perjuangan Bung Tomo tersebut bagi bangsa Indonesia!

Yogyakarta, 16 Juni 2005

Guru Mata Pelajaran

(Rina Tri)